

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGELOLA  
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN PADA SISWA DI  
SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA KELAS XI IPS 3 TAHUN  
AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**HAMDANI**  
**NPM : 141410712**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK  
2019**

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGELOLA  
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN PADA  
SISWA DI SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA KELAS XI  
IPS 3 TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Oleh**

**HAMDANI**  
**NPM : 141410712**



**Skripsi ini Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK  
2019**

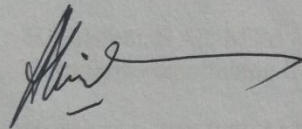
**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGELOLA  
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN PADA SISWA  
DI SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA KELAS XI IPS 3 TAHUN  
AJARAN 2018/2019**

Tanggungjawab Yuridis Material pada:

**HAMDANI**  
NPM: 141410712

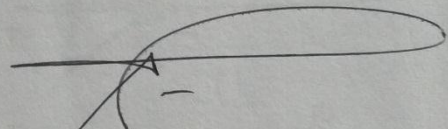
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Eli, S. Ag. M. Pd.I  
NIDN. 1108087101

Pembimbing Kedua,



Milwani Hamid, S. Ag. M. Pd  
NIDN. 1101116401

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Pontianak



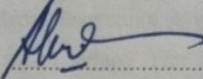
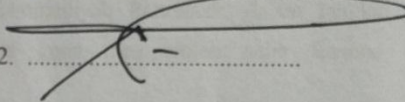

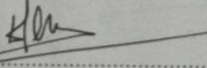
Milwani Hamid, S. Ag. M. Pd  
NIDN. 1101116401

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dimunaqasahkan dalam sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 09 Agustus 2019  
Dan dinyatakan lulus dengan nilai : **Amat Baik**

### Tim Penguji:

NAMA	TANDA TANGAN
1. Eli, S.Ag, M.Pd.I Ketua/Pembimbing I	1. 
2. H. Nilwani, S.Ag, M.Pd Sekretaris/Pembimbing II	2. 
3. Heriansyah, SH, SHI, M.Pd Penguji I	3. 
4. Wahdah, S.Ag, M.Pd Penguji II	4. 

Pontianak, 19 Agustus 2019  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Pontianak



H. Nilwani, S.Ag, M.Pd  
NIDN. 1101116401

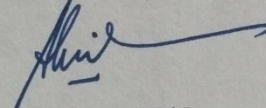


## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Hamdani  
 NPM : 141410712  
 Fakultas/Program Studi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam  
 Tahun Akademik : 2018/2019  
 Tempat Tanggal Lahir : Padang Tikar, 17 Maret 1989  
 Alamat : Sungai Pandan, Kec. Batu Ampar, Kab. Kubu Raya  
 Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran  
 Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2  
 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019

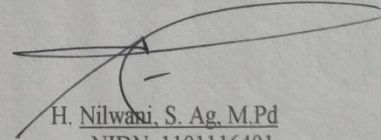
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan, kami dapat menyetujui skripsi atas nama di atas untuk diajukan dan dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Pembimbing I



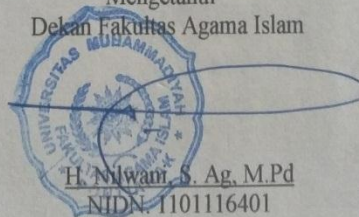
Eli, S. Ag. M. Pd.I  
 NIDN. 1108087101

Pembimbing II



H. Nilwani, S. Ag. M.Pd  
 NIDN. 1101116401

Mengetahui  
 Dekan Fakultas Agama Islam



H. Nilwani, S. Ag. M.Pd  
 NIDN. 1101116401

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Hamdani  
NPM / Angkatan : 141410712 / 2014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran  
Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2  
Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi saya yang diujikan adalah benar-benar pekerjaan saya sendiri (bukan hasil jiplakan)
- 2) Apabila dikemudian hari terbukti / dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya akan menanggung resiko dan diperkarakan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Pontianak, 10 Juli 2019

Yang menerangkan



*Hamdani*  
Hamdani

# MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya"*

(HR. Bukhori)

# PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup ini, mereka adalah:

- ❖ Ayahanda M. Daud (Alm) Bpk Dagol (Alm) semoga Allah memberikan tempat yang terbaik di alam kubur. Ibunda Nursiah untuk tetes keringat Ibunda yang tiada henti-hentinya berusaha memberikan yang terbaik untukku, setiap alunan do'a selalu menyertai langkahku untuk terus optimis dalam menjalani hidup. Untuk pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang tak pernah bisa tergantikan oleh apapun.
- ❖ Kelima saudaraku (Juliana, Sri Rohayaty, Johdy, Sri Rusmianty, Anita) tanpa kalian mungkin suasana rumah kita pasti akan sepi, canda dan gelak tawa kalian adalah sumber semangatku.
- ❖ Buat adik sepupuku Ustadz Hermanto, M. Pd.I dan abang angkatku Ustadz Sapri, M. Pd.I yang selalu memberikan support dan motivasi, kalian adalah inspirasiku.
- ❖ Buat keponakanku (Yogi, Yordan, Yola, Jhesen, Fauziahtul dan Nazar) yang telah mengisi libur pulkamku dengan penuh keriangannya, kalian adalah inspirasiku.
- ❖ Buat kekasih hatiku Minarsih, S. Pd yang senantiasa memberikan support, doa dan menemani hari-hariku baik dikala sedih maupun senang, disisimu aku mendapatkan ketenangan.
- ❖ Buat Bapak dan Mama mertuaku (Bpk Imran & Ana Kurniasih) terimakasih atas perhatian, kepercayaan dan kasih sayangnya
- ❖ Buat teman-temanku angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak. Bersama kalian senyum bahagia, keluh kesah, canda tawa, suka duka semua menjadi satu.



## ABSTRAK

Hamdani (141410712) Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak. Di bawah bimbingan bapak Eli, S.Ag, M.Pd.I dan H. Nilwani, S.Ag. M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru harus pandai mewujudkan minat yang tinggi supaya siswa mempunyai kemampuan yang baik yaitu siswa dapat membaca al-Quran. Pembelajaran membaca al-Quran adalah upaya guru agar siswa mampu membaca al-Quran dengan fasih dan membaca dengan *tartil* yang harus berangkat dari minat siswa yang tinggi, sehingga siswa aktif belajar dan latihan.

Masalah dalam Penelitian adalah (1) Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya? (2) Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya? (3) Apa saja hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian survey dan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat yang digunakan adalah, pedoman observasi, pedoman wawancara dan foto/dokumen.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya ada beberapa problem yaitu dalam mengenalkan huruf hijaiyah, dalam mempelajari dan memahami tanda baca pada tiap ayat al-Quran, dalam mempelajari panjang pendeknya harakat yang harus dibaca, dalam mengetahui teknik membaca al-Quran, ketika mempraktekan cara membaca al-Quran (2) Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu guru memeberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran, siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio, siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang, siswa melatunkan bacaan al-Quran di depan guru (3) Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya antara lain: pertama, dari orang tua siswa, orang tua harus serius mendidik anak-anaknya di rumah untuk belajar membaca al-Quran, kedua dari siswanya, ketiga guru semestinya menggunakan metode belajar al-Quran yang kreatif/motivatif dan menyenangkan

Kata Kunci: *Problematika, Pengelolaan BTA.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur bagi Allah SWT, karena hidayah dan rahmat-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Allah telah memberikan karunia dan nikmat yang terbesar yaitu nikmat Islam dan iman kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. yang telah membawa kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang yakni Agama Islam.

Ungkapan rasa syukur , peneliti haturkan karena dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibunda tercinta Nursiah Ismail serta saudara-saudara yang terus memberikan dukungan moril dan doa demi tercapainya cita-cita dan keinginan peneliti meraih gelar kesarjanaan.
2. Nilwani Hamid, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak sekaligus sebagai pembimbing dua yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada skripsi ini.
3. Wahdah, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Prodi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah menyetujui judul penelitian skripsi.
4. Eli, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan pengarahan, saran dan waktu luangnya dengan penuh kesabaran, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen dan staf pengajar Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan baik dalam suka maupun duka di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semua merupakan inspirasi terbaik yang pernah peneliti dapatkan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Besar harapan semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak.

Pontianak, 21 Maret 2019

Peneliti

HAMDANI  
NPM: 141410712

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>TANGGUNG JAWAB YURIDIS .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERTANGGUNG JAWABAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Problematika .....	9
1. Problematika Dalam Membaca Al-Quran .....	10
a. Melafalkan Huruf-huruf Hijaiyah .....	11
b. Penguasaan Ilmu Tajwid .....	12
c. Kelancaran Bacaan .....	13
C. Guru Baca Tulis Al-Quran.....	14
1. Pengertian Guru .....	14
2. Fungsi dan Peran Guru.....	15
3. Kesulitan Guru dalam Mengajar Al-Quran.....	17
D. Pembelajaran.....	18
E. Baca Tulis Al-Quran.....	20
1. Pengertian Baca.....	20
2. Pengertian Al-Quran .....	21
3. Metode Baca Al-Quran .....	23



a. Metode Iqro' .....	23
4. Adab Membaca Al-Quran .....	24
5. Membaca dengan Fasih.....	27
6. Membaca dengan Tartil.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian .....	31
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	32
1. Teknik Wawancara .....	32
2. Teknik Observasi .....	33
3. Teknik Dokumentasi.....	33
E. Teknik Analisis Data .....	34
1. Reduksi Data .....	34
2. Penyajian Data (Display Data).....	35
3. Verifikasi dan Kesimpulan.....	35
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	36
1. Perpanjangan Pengamatan .....	36
2. Triangulasi.....	36
3. Member Check .....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi.....	38
1. Profil SMA Negeri 2 Sungai Raya .....	38
2. Sejarah Berdiri SMA Negeri 2 Sungai Raya .....	39
3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sungai Raya.....	39
4. Tujuan SMA Negeri 2 Sungai Raya .....	40
5. Sarana dan Prasarana Serta Keadaan Siswa .....	40
B. Paparan Data .....	42
C. Temuan Penelitian .....	64
D. Pembahasan .....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran.....	91

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan petunjuk bagi umat Islam sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ<sup>ج</sup>

Artinya: “Bulan ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”.

Al-Quran dijadikan sebuah kitab yang harus dibaca, dipelajari, dihayati serta diamalkan oleh umat Islam. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya menjadikan al-Quran sebagai pegangan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Membaca al-Quran merupakan pembinaan bagi akhlak generasi penerus bangsa.

Peran dan fungsi pelajaran membaca al-Quran amat penting bagi kehidupan umat Islam. Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW harus diyakini oleh setiap muslim bahwa selain sebagai mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT juga sebagai penuntun umat menuju pelaksanaan agama Islam secara *kaffah*. Oleh karena itu belajar membaca al-Quran harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Ibnu Khaldun (2000:85) menyatakan bahwa pendidikan al-Quran menjadi pondasi dari seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam karena al-Quran merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan iman, anak-anak harus dididik berdasarkan kitab suci al-Quran sejak dini karena fitrah suci anak niscaya dapat dilestarikan dengan baik.

Pernyataan ulama di atas rupanya amat sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: ”Sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”(HR. Bukhori)

Menyadari pentingnya pendidikan al-Quran bagi anak dan manfaat bagi yang mempelajarinya menjadikan pembelajaran membaca al-Quran menjadi sesuatu yang wajib diberikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Guru pendidikan agama Islam harus menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran membaca al-Quran bagi siswa-siswanya. Disebut demikian karena membaca al-Quran tidak hanya sekedar mampu melafalkan lambang-lambang bunyi yang disebut huruf yang dalam al-Quran menggunakan huruf hijaiyah, akan tetapi harus pula membelajarkan ilmu tajwid agar siswa mampu membaca al-Quran dengan baik, benar dan tartil. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Muzamil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.*

Dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran, maka guru harus mampu memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa bisa membaca al-Quran dengan baik dan lancar seperti diisyaratkan oleh surat *Almuzzammil* di atas sehingga guru dituntut mampu menerapkan strategi dalam pembelajaran yang membangkitkan proses pembelajaran yang efektif, hal ini seperti peraturan bupati Kubu Raya nomor 6 tahun 2015 tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang isinya bahwa: “dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk mengembangkan potensi siswa/siswi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa perlu menetapkan Instruksi Bupati tentang: pembacaan kitab suci bagi siswa/siswi di Kabupaten Kubu Raya”.

Fenomena sekarang terlihat usaha dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kubu Raya yang berusaha meningkatkan minat siswa untuk bisa



membaca al-Quran terbukti dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pengajian Al-Quran (TPA) dalam rangka mengenalkan al-Quran kepada siswa. Kemudian ada juga pendidikan non formal tempat-tempat belajar membaca al-Quran seperti masjid, mushala, dan rumah. Dalam membaca al-Quran ini dikenalkanlah beberapa metode seperti metode Iqra' bagi siswa/siswi yang belum bisa membaca al-Quran.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang penting setelah keluarga, semakin besar kebutuhan anak semakin besar pula tanggung jawab orang tua, oleh sebab itu orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah yang berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak.

Seorang guru bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik yang bernilai tinggi. Menurut Zakiyah Darajat (2000:86) bahwa ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar baca tulis al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Kegairahan dan kesediaan anak untuk belajar
2. Membangkitkan minat, kemampuan dan bakat yang baik
3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
4. Mengatur proses belajar mengajar
5. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaan dalam kehidupan
6. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar dan seorang pendidik harus memberikan peningkatan kemampuan pada siswa. Kemampuan adalah penguasaan seseorang tentang sesuatu, khususnya pada kemampuan membaca al-Quran siswa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya kelas XI IPS 3 yang berjumlah 35 orang siswa bahwa, terdapat tiga (3) orang siswa yang dikategorikan lancar dalam membaca al-Quran, sebelas (11) orang dikategorikan belum lancar, enam (6) orang masih terbata-bata, sepuluh (10) orang siswa belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan

benar (kategori masih bacaan *Iqro'*) sementara 5 orang siswa lainnya beragama non muslim, (wawancara Tanggal 7-9-2018).

Selain itu suasana pembelajaran baca tulis al-Quran yang berlangsung kurang kondusif. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang tidak serius mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran. Ada diantara mereka yang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa (terutama yang duduk di bagian belakang) sibuk berbicara dengan teman sebangku, bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang bermain lempar kertas ketika guru menjelaskan.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika metode yang digunakan betul-betul tepat dan menyenangkan, karena antara materi pembelajaran dengan metode saling berkaitan. Sebagaimana ungkapan Abdullah Syukri Zarkasyi pada hari kamis, 26 Desember 2013 pagi, di Balai Pertemuan Pondok Modern (BPPM) mengatakan "*Ath-Thariqah ahammu min al-maaddah, walakinna al-mudarris ahammu min ath-thariqah*" (metode lebih penting dari materi akan tetapi, guru jauh lebih penting dari metode). Di sini guru sangat berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam hal ini pembelajaran baca tulis al-Quran.

SMA Negeri 2 Sungai Raya merupakan salah satu Sekolah yang menerapkan membaca al-Quran pada Mulok Baca Tulis Al-Quran yang merupakan program dari Bupati Kubu Raya. Dalam hal ini seorang guru harus pandai mewujudkan minat yang tinggi supaya siswa mempunyai kemampuan yang baik yaitu siswa dapat membaca dengan fasih dan tartil serta dapat menulis al-Quran. Pembelajaran membaca al-Quran adalah upaya guru agar siswa mampu membaca al-Quran dengan fasih dan membaca dengan tartil yang harus berangkat dari minat siswa yang tinggi, sehingga siswa aktif belajar dan latihan. Berawal dari belajar membaca al-Quran yang menimbulkan keaktifan belajar dan berlatih ini siswa akan memiliki kemampuan sesuai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui permasalahan bahwa siswa kelas XI IPS 3 umumnya belum dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sehingga peneliti merasa perlu meneliti karena siswa tersebut tampak kurang berminat untuk belajar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019” Dari fokus tersebut, Peneliti dapat jabarkan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?
2. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?
3. Apa saja hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Maka tujuan umum penelitian yaitu: “untuk mengetahui problematika guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya kelas XI IPS 3 tahun ajaran 2018/2019” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya
2. Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya

3. Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, baik manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat secara teoritis yaitu: penelitian ini diharapkan akan berkontribusi bagi kajian ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah belajar baca tulis al-Quran.
2. Manfaat secara praktis yaitu:
  - a. Bagi peneliti, sebagai referensi dan dapat menerapkannya.
  - b. Bagi guru, sebagai usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
  - c. Bagi murid untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran dan membantu memotivasi murid agar berkemampuan baik dalam membaca al-Quran
  - d. Bagi lembaga, meningkatkan potensi sekolah yang dapat dilihat peningkatan hal belajar murid, meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pelajaran dan perubahan metode pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pembelajaran membaca al-Quran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Terdapat banyak sekali hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembelajaran yang sesuai dengan judul yang saya teliti yaitu,

1. Penelitian yang dilakukan Desiana, A.Ma Universitas Bengkulu, 2013 yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Anak Usia Dini Dengan Penerapan Metode Iqro' Plus Kartu Huruf RA Ummatun Wahidah menyimpulkan bahwa; Pertama, anak belum mengenal huruf hijaiyah dan tidak dapat membedakan huruf yang satu dengan huruf yang lain contoh huruf ba' disebut sta'. Kedua, pengucapan huruf yang salah hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta untuk menyebutkan beberapa huruf hijaiyah. Ketiga, dalam pembelajaran guru masih menggunakan teknik menirukan secara lisan dengan tidak menggunakan media sehingga anak-anak kurang mengingat kosakata yang telah disampaikan dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak cepat bosan. Permasalahan – permasalahan tersebut diatas menunjukkan bahwa kualitas kemampuan membaca Al Qur'an anak perlu ditingkatkan. Kemampuan penguasaan kosakata arab pada anak dapat ditingkatkan dengan mudah apabila media pembelajaran yang digunakan mudah diingat anak dan tentunya menarik untuk anak sehingga anak tidak cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengingat kemampuan penguasaan kosakata adalah dengan menggunakan flash cord. Media ini untuk mempermudah anak mengingat huruf yang sedang dipelajari dan tentunya menarik bagi anak sehingga mereka tidak cepat bosan. Penguasaan kosakata dengan media kartu huruf akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kata anak, karena

mengetahui dan belajar kosakata baru yang belum pernah ditemukan pada diri mereka. Penguasaan kosakata dengan menggunakan media kartu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk meningkatkan efektif dan efisien.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Didik Riyanto STAI Hasanuddin tahun 2013 dengan judul “An Nahdiyah “ Metode Alternatif dalam Pembelajaran Membaca Al Qur’an di TPQ Roudlotul Ta’allum Ringin Agung.

Dengan hasil penelitian bahwa: Metode An-Nahdiyah sebagai Alternative di TPQ Roudlotul Ta’allum Ringin agung dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan alasan sebagai berikut:

- a. Persamaan ideologi, yakni berlandaskan ajaran ahli sunnah waljama’ah,
  - b. Fleksibel, tidak terlalu terikat dengan persyaratan yang sangat memberatkan yang justru menjadi kendala.
  - c. Praktis, membaca dahulu sedangkan teorinya menyusul, setelah santri mampu membaca baru diajari, teori ini jauh lebih gampang.
  - d. Efektif, Efektifitas waktu dan tingkat pembebanan anak lebih baik
  - e. Metode ini merupakan pengembangan metode baghdadiyyah sebagai perintis pengajaran membaca Alquran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ramelan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di Sekolah Dasar Negeri Ngluwar 3 “ dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:
    - a. Pasif dalam mengikuti proses BTQ, sebagian besar peserta didik selama pembelajaran BTQ berlangsung mereka tidak aktif, misalnya tidak mau mendengarkan, berlatih, membaca sendiri, bertanya bila belum jelas, kurang bersemangat dalam belajarnya.
    - b. Kurang konsentrasi di dalam pembelajaran, peserta didik kurang dapat memusatkan perhatian dalam belajar BTQ misalnya sewaktu proses

pembelajaran BTQ banyak peserta didik suka bermain sendiri maupun dengan teman sehingga tidak ada pelajaran BTQ yang masuk.

- c. Perkembangan belajar BTQ sangat lambat, materi pembelajaran BTQ sulit diterima atau tidak mudah dikuasai oleh peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik belum dibekali materi BTQ baik dari keluarga atau masyarakat.
- d. Peserta didik tidak mau mengulangi materi BTQ di rumahnya, materi pelajaran BTQ yang disampaikan di Sekolah tidak mau mengulang-mengulang di rumah akan dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam belarnya.
- e. Sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan BTQ yang diadakan di masyarakat.

Dalam skripsi ini peneliti ingin melihat dari sisi yang agak berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Peneliti mengangkat penelitian Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019. Dalam pelaksanaannya penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena berbeda dalam aspek variabelnya, tempat waktu dan lokasi penelitiannya, serta berbeda pula subjek atau sumber data penelitian yang akan diambil dengan judul penelitian ini.

## **B. Problematika**

Kata problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Dalam bahasa Indonesia problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan yang belum dapat dipecahkan. (Depdiknas, 2005: 896). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan (Mendikbut, 2002:276).

Defenisi lain dikemukakan oleh Soerjono Soekamto mengatakan bahwa problema adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Sukamto, 2002: 394).

Menurut M. Misbachul Munir (2005:42) mengemukakan bahwa problem adalah “menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan, dalam hal ini problem pembelajaran baca tulis al-Quran”. Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Syukir, 2000: 65).

Secara khusus problematika siswa dalam baca tulis al-Quran menurut Hasan Ayyub (2011:101) mengemukakan bahwa siswa dalam membaca al-Quran tentu banyak problem diantaranya adalah faktor dari orang tua dan lingkungan. Faktor orang tua adalah orang tua tidak mendidik anaknya di rumah dalam membaca al-Quran sedangkan faktor lingkung adalah lingkungan yang tidak mendukung yaitu lingkungan orang-orang yang tidak mau belajar atau lingkungan yang generasinya rusak.

Di samping itu, problematika siswa dalam baca tulis al-Quran dikarenakan adanya perbedaan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan abjad bahasa Indonesia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurul Huda “Dalam pelafalan huruf hijaiyah ada yang berbeda dan ada yang sama dengan pengucapan huruf bahasa Indonesia, maka untuk dapat membacanya dengan baik dan benar diperlukan kecermatan dan keuletan” (Huda 2012:17).

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa pada abjad Indonesia dan huruf hijaiyah terdapat perbedaan dalam pelafalan, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam artikulasi atau pelafalan huruf hijaiyah.

### **1. Problematika dalam Membaca Al-Quran**

Belajar membaca al-Quran artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini tampaknya sederhana tapi bagi orang yang tidak terbiasa merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu

pendengaran, penglihatan, pengucapan dan konsentrasi pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan yang melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi bacaan yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang begitu banyak berbeda antara sistem bunyi dan pelafalan yang biasa mereka kenal dan mereka terapkan dalam bahasa Ibu dan Bahasa Indonesia (Departemen Agama RI, 2000: 24).

Kesulitan membaca al-Quran dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh siswa dalam membaca al-Quran. Banyaknya perbedaan potensi terkait tingkat kemampuan membaca al-Quran siswa menjadi kendala yang signifikan yang menjadi sorotan pihak sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran bagi siswa yang masih mendapati kesulitan.

Adapun macam-macam kesulitan yang sering dijumpai dalam membaca al-Quran diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Melafalkan Huruf-Huruf Hijaiah (*Makharijul Huruf*)**

Mengenal huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja sebelum membaca al-Quran dengan baik, demikian juga dengan siswa. Oleh karena itu, bila belum mengenal dengan baik huruf-huruf aksara al-Quran maka untuk melafalkannya akan terasa sulit.

Ketika membaca ayat al-Quran, setiap huruf harus dilafalkan sesuai *makhrajnya*. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan akan dapat menyebabkan ke kafiran apabila dilakukan dengan sengaja.

Contoh kesalahan *makhraj* yang menyebabkan berubahnya arti misalnya *ain*-nya lafal pada kalimat " الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ " yang terbaca *hamza*. Arti " الْعَالَمِينَ " dengan 'ain adalah semesta alam, sedangkan " الْأَلَمِينَ " dengan *hamzah* adalah segala penyakit.

Untuk membunyikan huruf-huruf hijaiyah yang baik dan benar, kita harus sering-sering melatih dengan membiasakan lidah kita untuk melafalkan huruf-huruf itu dengan tepat menurut bunyinya yang khas, sehingga satu sama lain tidak bertukar, misalnya: ث dengan س, ع dengan ا, س dengan ص dan sebagainya.

Pertukaran bunyi bukan saja dapat merusak bacaan, akan tetapi juga dapat merusak makna (arti) dari lafal itu sendiri, contoh lain:

اسْمٌ berarti nama, sedangkan اِثْمٌ berarti dosa

اَرْضٌ berarti bumi, sedangkan عَرْضٌ berarti pemberian

صَبْحٌ berarti subuh, sedangkan سُبْحٌ berarti tasbih, dan lain lain (Acep Lim Abdurrohman, 2003: 21).

#### **b. Penguasaan Ilmu Tajwid**

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal penting bagi siapapun yang membaca al-Quran. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dan *makhrâj*-nya. Disamping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun harus melalui latihan praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Membaca al-Quran termasuk ibadah, oleh karena itu membacanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan al-Quran dengan menata huruf sesuai dengan tempat atau haknya merupakan suatu ibadah pula, sama halnya dengan meresapi, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Quran merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berpesan, "جَوِّدُ الْقُرْآنَ" bacalah al-Quran dengan baik (bertajwid). Para ulama menjelaskan, membaca al-Quran yang tidak

sesuai dengan ilmu tajwid sebagai “*al-Lahn*”, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

Atas dasar itu perlunya membaca al-Quran secara bertajwid, anak (siswa) hendaknya diajarkan ilmu tajwid. Karena dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari *makhrâjnya*, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara mengulangkan bunyi huruf dengan menggabungkan (idhgam) berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan sebagainya.

**c. Kelancaran Bacaan**

Kemampuan siswa kurang baik dalam melafalkan huruf hijaiyah (*makharijul huruf*) maupun kaidah ilmu *tajwid* dapat menyebabkan pengucapan atau bacaannya terbata-bata. Hal ini disebabkan kurangnya latihan anak (siswa) dalam membaca al-Quran baik di sekolah maupun di rumah, sehingga anak (siswa) dalam membaca al-Qurannya masih kurang lancar.

Disamping itu terdapat beberapa faktor lain yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca al-Quran sebagai mana diungkapkan Muhibbin Syah (2003:173) sebagai berikut:

- 1) Dari aspek kognitif siswa seperti rendahnya kapasitas intelektual (IQ);
- 2) Aspek afektif antara lain labilnya emosi dan sikap;
- 3) Psikomotorik siswa antara lain terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar;
- 4) Tidak adanya dukungan dari pihak keluarga;
- 5) Tinggal dikomunitas masyarakat yang tidak peduli dengan al-Quran;
- 6) Kondisi ruangan belajar dan fasilitas belajar yang tidak mendukung.

Begitupula bagi seorang guru dapat menjadi faktor kesulitan siswa dalam belajar membaca al-Quran seperti kurangnya kualitas keilmuan, hubungan dengan murid kurang harmonis atau metode belajar yang tidak variatif sehingga menimbulkan kebosanan siswa dalam belajar.

Membaca al-Quran tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena al-Quran adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir, yaitu membacanya dengan tartil. Makna tartil adalah membaca al-Quran dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf dan barisnya.

## **C. Guru Baca Tulis Al-Quran**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah (M.Ngalim Purwanto, 2003: 62). Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Alisuf Sabri, 2007: 14).

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2003: 222) Guru adalah Seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional (Ahmad Tafsir, 2005: 123) Menurut keprofesian formal,



guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Faisal dan Sanapiah, 2002: 153).

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi guru adalah orang yang sadar dalam mengajar peserta didik untuk menjadikan manusia yang pembelajar.

## 2. Fungsi dan Peran Guru

Ada tiga fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, dalam mengembangkan status guru kompeten. (Muhibbin Syah, 2003: 250) mengemukakan fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran) guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merelisasikan fungsi tersebut setidaknya ada empat pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu: Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran, kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran, kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat, dan kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.

- b. Guru Sebagai *Manajer Of Instruction* (pengelola pengajaran) guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar, diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara efektif dan efisien. Selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah maupun multi arah. Sehingga antara guru dan murid tercipta iklim yang benar-benar demokratis.
- c. Guru Sebagai *Evaluator Of Student Learning* (penilai hasil pembelajaran siswa) guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri, . yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Sebaliknya bila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa dalam proses pembelajaran, sesama guru, maupun dengan staf lain.

Tujuan utama dari terhadap siswa penilaian adalah untuk melihat keberhasilan siswa, efektivitas siswa, dan efisiensi siswa dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran baca tulis al-Quran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya mana yang lebih mengerti dalam pembelajaran. Dalam fungsinya yang sebagai penilai hasil belajar peserta didik/siswa, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik

dari waktu kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran, (Moh. Suardi, 2018:24)

### **3. Kesulitan Guru dalam Mengajar Al-Quran**

Menurut Ahmad Munjin Nasi (2009:24) mengemukakan kesulitan guru dalam mengajar al-Quran diantaranya adalah faktor dari guru dan siswa, faktor guru mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran. Guru yang mempunyai kemampuan dasar, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain akan menghasilkan kualitas pengajaran yang baik, faktor siswa dan faktor lingkungan juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi, motivasi, minat, perhatian belajar yang kuat dan kebiasaan belajar dan beribadah yang rajin serta didukung dengan suasana belajar yang demokratis, tenang, kondusif dan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Selain faktor ruang belajar, juga faktor siswa yaitu tidak semua siswa memiliki kemampuan pemahaman baca al-Quran yang sama yang mana kualitas pembelajarannya berbeda. Sedangkan dari faktor lainnya yaitu terbatasnya waktu dan kurangnya dorongan dari orang tua murid. Dari faktor-faktor itulah yang menimbulkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Dan disebabkan kesulitan-kesulitan itu yang akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuan baca al-Quran. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak. Salah satunya yang sangat penting adalah upaya dari guru al-Quran sendiri bagaimana cara mengajarkan al-Quran yang efektif sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Untuk itulah bagaimana guru menentukan metode

dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa mampu meraih hasil belajar yang optimal dan mencapai target yang diinginkan.

Menurut Zuhairini dkk (2003: 91) Metode merupakan alat atau fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan penerapan metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif disebabkan juga oleh penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran al-Quran adalah salah satu cara yang sistematis guna memudahkan guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yaitu agar siswa dapat membaca al-Quran dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Quran, maka para pakar memerhati pembelajaran al-Quran melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar membaca al-Quran lebih mudah dan diminati.

#### **D. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Moh. Suardi, 2018: 6). Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Hamalik bahwasanya arti pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan (Lefudin, 2017:13) Seharusnya pembelajaran bermakna membuat atau menyebabkan orang lain belajar. Belajar sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman (Fadhilah Suralangga dkk, 2005:60). Dikalangan

psikologi terdapat keberagaman cara menjelaskan dan mendefinisikan tentang makna belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku atau pribadi berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Menurut Muhammad Idrus (2011:102) mengemukakan proses belajar membaca al-Quran dapat diperoleh melalui pembelajaran, yang secara gradual dapat dimulai dari:

1. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah, meliputi huruf tunggal dan huruf sambung di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah (kalimat).
2. Untuk penguasaan huruf hijaiyah sebaiknya diiringi dengan pelajaran menulis agar peserta didik dapat mengidentifikasi masing-masing huruf dan penempatannya dengan benar.
3. Penguasaan makharijul huruf, yaitu bagaimana cara mengucapkan atau mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar saat dibaca.
4. Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Quran sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Hilgard dan Bower (2000:13) *learning to relate to a person's behavior change to a particular situation caused by repeated experiences in the situation, where the behavioral changes are inexplicable or the basis for the tendency of an innate response, maturity, or person's momentary circumstances*

Artinya: mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan menurut Witherington bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui praktek atau pengalaman, menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

## **E. Baca Tulis Al-Quran**

### **1. Pengertian baca**

Baca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut (Shofwah, 2011:17). Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya.

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Mulyati (2007:12) Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya,serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Meliyawati (2016: 3) memandang membaca adalah aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor datangnya dari dalam diri pembaca maupun di luar. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Membaca merupakan aktivitas penting dalam kehidupan anak. Setiap anak dapat memiliki adat membaca, artinya anak akan mencintai sastra dan permainan, dan menopang inovatif dan kreatifnya secara berkesinambungan. Melalui membaca, dapat ditumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan bahasa bukanlah sekedar sarana untuk berkomunikasi, namun lebih dari itu, karena bahasa juga merupakan langkah dan gaya untuk berpikir.

Selain itu, membaca merupakan perintah Allah yang memiliki banyak manfaat demi kehidupan dan masa depan seseorang. Membaca juga merupakan kunci dari pintu kepandaian akal, karena siapapun yang

membaca berarti ia telah melaksanakan perintah Allah SWT yang tertuang dalam al-Quran. Sebaliknya, jika orang tidak membaca, berarti ia telah menentang dan memikul tanggung jawabnya dihadapan Allah, padahal Allah tidak memerintahkan kita kecuali dengan apa yang bermanfaat dalam kehidupan kita (Abdussalam Al-Khalili, 2005:385).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu (W.J.S. Poerwodarminto, 2001: 71). Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Adapun menurut Bond, membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca itu tidak hanya melisankan atau melafalkan kata-kata dalam tulisan saja, melainkan juga memahami makna dari bacaannya. Membaca dalam hal ini termasuk berlaku pula dalam membaca al-Quran. Adapun membaca al-Quran yang baik dan benar tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

## 2. Pengertian Al-Quran

Al-Quran juga bentuk mashdar dari Qara'ah yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar (Anshori, 2013:17). Oleh karena itu al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Quran baik secara teks, lisan ataupun budaya

Al-Quran dikenal dengan tiga buah nama, yakni al-Quran, al-Furqon, dan Ummal-Kitab. Al-Quran dikenal secara umum berarti bacaan yang berisi ide dan pikiran yang menuju pada kebenaran mutlak tanpa terkecuali. Al-Furqan berarti memisah, yang menolong manusia untuk membedakan baik dan buruknya, nyata dan khayal, mutlak dan nisbi. Kemudian nama lain dari al-Quran yakni Ummal-Kitab yakni induk dari segala buku (Muhammad Makdlori, 2008:17)

Pengertian al-Quran terdapat beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ulama. Menurut imam Fakhur Razie dan Syekh Mahmud Syaltut bahwa pengertian al-Quran adalah: “al-Quran adalah lafadz Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir”

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek. (Tadjab, dkk, 2006:85)

Al-Quran adalah firman Allah SWT (kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya menjadi suatu ibadah (Manna Al-Qattan, 2009:18)

Sedangkan menurut Ali Al-Shabuni bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul-Nya yang penghabisan dengan perantaraan malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Dari penjelasan dan pendapat beberapa ulama di atas maka pengertian al-Quran dapat disimpulkan bahwa: Wahyu atau firman Allah SWT, Diturunkan kepada Nabi Muhammad, Dengan perantaraan



malaikat Jibril atau dengan cara lain, Menggunakan bahasa Arab, Untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia, Merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar, Diterima oleh umat secara mutawatir (Chabib Thoaha, dkk, 2004:27)

### 3. Metode Baca Al-Quran

Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari pemilihan metode. Saat ini beragam metode belajar membaca al-Quran yang digunakan, dengan tujuannya untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, menurut Pupuh Fathurrahman (2001: 58) diantaranya metode-metode tersebut salah satunya seperti

#### a. Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode *Iqro'* ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab *Iqro'* dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Quran.

Metode *Iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Adapun kelebihan dan kelemahan metode *Iqro'* adalah:

#### 1) Kelebihan

- a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.

- b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
  - c) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
  - d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
  - e) Bukunya mudah didapat di toko-toko.
- 2) Kekurangan
- a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
  - b) Tak ada media belajar
  - c) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

#### 4. Adab Membaca Al-Quran

Menurut Abdul Krim Munte (2018:17) sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai pedoman hidup tentu saja ada tuntunan adab membaca al-Quran. Diantara adab membaca al-Quran yaitu sebagai berikut:

- a. Menghadap kiblat
- b. Hendaklah membersihkan gigi (menggosok gigi) untuk mengagungkan al-Quran karim
- c. Suci dari dua hadats (hadats besar dan kecil)
- d. Hendaklah menyucikan badan pakaian dari segala najis
- e. Membaca al-Quran karim dalam keadaan khusyu' tafakur, dan tadabbur (merenungkan isi kandungan al-Quran)
- f. Hendaklah hati pembaca al-Quran karim memperhatikan dan berbekas apa yang dibacanya. Dan pembaca harus menjauhkan diri serta meninggalkan ucapan atau perkataan yang selain al-Quran (dilarang

berbicara bilaman orang lain sedang membaca al-Quran) dalam hal ini dijelaskan firman Allah SWT:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shaad: 29)

Begitu juga orang yang mendengarkan bacaan al-Quran karim harus menyimak bacaan tersebut dengan hati yang *khusyu'* memikirkan makna yang terkandung di dalamnya, juga merenungkan (memperhatikan) ayat demi ayat yang dibaca, serta memperhatikan petunjuknya, baik yang berupa hukum maupun yang bersifat nasihat, dan hendaklah mendengarkannya dengan baik apa-apa yang dibaca dari al-Quran sehingga bacaan qari' (pembaca al-Quran) dari bacaannya. Dalam hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al- A'raf: 204)

Menurut Muhammad Makhdlori (2008:109) dalam bukunya yang berjudul Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Quran, dijelaskan bahwa adab membaca al-Quran ada 10 yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca ta'awudz sebelum membaca al-Quran
- b. Orang berhadats tidak boleh menyentuh al-Quran
- c. Khusyuk saat mendengar al-Quran
- d. Menghayati bacaan al-Quran
- e. Menangis saat membaca atau mendengar al-Quran
- f. Memperindah suara bacaan al-Quran
- g. Membaca al-Quran dengan suara keras
- h. Selalu mengingat dan membaca al-Quran

- i. Membaca al-Quran di malam hari
- j. Berbuat sesuai dengan al-Quran

Sedangkan menurut Ahsin W.Al-Hafidz Ahsin (2008:34) dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran ia berpendapat bahwa adab membaca al-Quran antara lain sebagai berikut:

- a. Disunnahkan membaca al-Quran dengan tartil (pelan-pelan sambil memperhatikan tajwidnya)
- b. Disunnahkan merenungi dan memahami kandungan al-Quran sebab hal itu merupakan maksud dan tuntutan yang paling mulia
- c. Disunnahkan membaca al-Quran dengan tafkhim
- d. Disunnahkan dengan mengeraskan suara ketika membaca al-Quran.
- e. Atau membacanya dengan *jahr*, karena membaca *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama.

Menurut M. Quraish Shihab (2006:3) al-Quran secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna”. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia.

Dan juga al-Quran mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan* (Manna Khalil Al-Qattan, 2009:15)

Al-Quran menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi kegenerasi tanpa ada perubahan (Anshori. 2013:18)

Menurut Andi Rosa (2015:3) al-Quran merupakan *qodim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai *qodim* pada lafalnya. Dengan demikian al-Quran dinyatakan bahwasanya bersifat *kalam nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*.

Hampir setiap orang yang membaca al-Quran tau mendengar bacaan al-Quran, setidaknya-tidaknya pernah mendengar suatu bacaan yang bukan merupakan cara dia membaca atau yang ia baca selama ini. Al-Quran yang dibaca oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi sampai sekarang tidak hanya mempunyai satu macam cara baca. Al-Quran mempunyai berbagai macam cara baca (*qiroatul al-Quran*) yang bersumber dari Nabi.

## 5. Membaca dengan Fasih

Fasih adalah lancar dan baik yaitu supaya lebih lancar membaca al-Quran. Seperti membaca QS. Al-Ikhlâs, saat kita berhenti di setiap ayat, bacaan yang benar, huruf terakhir tiap ayat disukun dan kita mengambil nafas. Seringkali kita membaca sisanya (longgar) namun surat terakhir dari setiap ayat yang kita baca adalah sukun dan tidak menarik nafas. Sebaiknya, jika kita tidak menarik nafas sampai ayat terakhir, maka pembacaan yang benar seperti itu (As'ad Humam, 2005:11)

Mari kita lihat bacaan QS. Al-Ikhlâs. Antara ayat 1 dan 2 ketika terhubung (*washal*) dibaca "*Qul Huwallahu ahadunillahushshamadu*". Inilah yang lebih jelas perbedaan antara membaca waqaf dan longgar. Bukti lain bahwa kefasihan kita dalam membaca al-Quran dapat dikurangi walaupun telah dipelajari sampai saat TPQ atau pondok - seringkali kita kekurangan konsistensi membaca yang panjang.

Kita cenderung kurang konsisten dengan panjang satu alif ini, sehingga bacaan mad thabi 'iy di satu ayat berbeda panjangnya dengan ayat lain. Apalagi ketika tinggal beberapa ayat terakhir, bacaan kita tatkala jadi imam shalat melambat sehingga tidak sama lagi panjang mad thabi 'iy di awal dan di akhir bacaan.

Dalam buku "Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis" As'ad Humam (2005:14) menjelaskan bahwa membaca mad *thabi'iy* kurang dari satu *alif* hukumnya haram *syar'iy*, sedangkan bila membacanya lebih dari satu alif sangat makruh. Kemampuan membaca al-Quran secara fasih dianggap sangat penting dimiliki oleh setiap santri karena ini merupakan kemampuan paling fundamental seorang muslim sebelum ia mempelajari ilmu-ilmu dasar yang lain.

Belajar membaca dan melafalkan al-Quran dengan fasih yang ideal adalah dengan petunjuk dan bimbingan seorang guru agar supaya maksimal pembelajarannya. Namun, kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan, misalnya karena usia dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sementara tidak ada guru privat yang dapat membimbing, maka anda dapat belajar sendiri tanpa guru.

## 6. Membaca dengan Tartil

Pengertian dan definisi tartil seperti disebut dalam QS Al-Muzammil ayat 4 dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan".

As'ad Humam (2005:97) mengemukakan tartil adalah "membacanya pelan-pelan, jelas setiap hurufnya, tanpa berlebihan".

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca al-Quran dengan tartil adalah membaca al-Quran dengan benar sesuai

dengan *makharijul* huruf, urutan kalimat dan makna yang dimaksud. Termasuk bagian dari tartil adalah membaguskan bacaannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggambarkan situasi dan keadaan guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran yang merupakan rumpun Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sungai Raya, hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim (2003: 52) penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual. Jadi, Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi baru-baru ini secara akurat.

Tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode yang dipilih adalah metode deskriptif yaitu metode yang dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi pada suatu keadaan pembelajaran baca tulis al-Quran, hal ini adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek yang diteliti yaitu guru baca tulis al-Quran.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexi Moleong, 2000: 3) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan pengamatan terhadap guru baca tulis al-Quran, dalam memecahkan persoalan yang sedang dihadapi pada pembelajaran baca tulis al-Quran.



## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 2 Sungai Raya Jalan Raya Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah responden yang berperan sebagai pihak yang memberikan informasi (informan) terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, data yang diambil dalam penelitian ini adalah bersumber dari hasil pembicaraan atau pengamatan pelaku pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Harun Rasyid (2000:36) data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari apa yang didengar, diamati, dirasakan, difikirkan dari faktor aktivitas di tempat yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar baca tulis al-Quran. Adapun sumber data penelitian antara lain yaitu:

1. Melalui data primer, data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. (Sugiyono: 2013: 225) Data primer seperti, Guru, Waka kurikulum dan kesiswaan, siswa dan siswi SMA Negeri 2 Rungai Raya.
2. Melalui data sekunder, yaitu laporan seseorang yang menceritakan kesaksian atau pengakuan pihak partisipan suatu peristiwa. Menurut Sanapiah Faisal (2002: 393) data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 225) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jadi data sekunder ini ialah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari media perantara (pihak lain).

#### D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Agar data yang diperoleh memiliki validitas yang baik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Teknik Wawancara Mendalam

Burhan Bungin (2001:157) mengartikan wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama dalam penelitian ini, untuk mengambil data hasil wawancara kepada guru.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yang mengacu pada situasi yang di dalamnya mewawancarai menemui responden dengan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan.

Denzin dan Spradley (dalam Harun Rasyid, 2000:51-53), agar tidak kehilangan makna penelitiannya, dalam wawancara perlu difahami beberapa unsur pokok yaitu:

- a. Berusaha masuk *setting* subjek
- b. Memahami bahasa dan budaya responden
- c. Menentukan bagaimana subjek menampilkan diri
- d. Memanfaatkan informasi
- e. Berusaha memperoleh kebenaran
- f. Menyusun catatan
- g. Mengumpulkan bahan empirik lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung kepada orang yang diwawancarai dengan tidak terpaku pada pedoman wawancara yang telah dibuat atau sewaktu-waktu ada

perubahan ketika sedang melakukan wawancara. Maka alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara.

## 2. Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut John W. Creswell (2009: 267) dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan terstruktur maupun semistruktur, para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan.

Sugiyono, (2013: 244) mengatakan bahwa observasi partisipan ialah yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka duka. Jadi, peneliti menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun alat yang digunakan adalah pedoman observasi. Untuk memperoleh data dari hasil pengamatan kepada guru dalam mengajar baca tulis al-Quran

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yaitu dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. (Sugiyono: 2013: 240)

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan catatan atau arsip yang berhubungan dengan penelitian. Letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan keadaan SMA. Alat yang dipakai adalah alat tulis dan kamera. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah foto guru yang sedang mengajar baca tulis al-Quran

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2013: 244) analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa model analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 244), meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan". Maksudnya data yang sudah terkumpul oleh peneliti dari lapangan, kemudian dilakukan proses reduksi, display, verifikasi dan disimpulkan sesuai dengan analisis peneliti.

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Maka penerapan teknik analisis dengan reduksi data dalam penelitian, “Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran bagi Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3”.

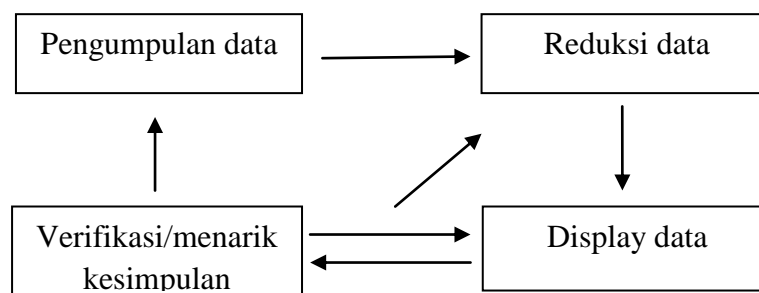
## 2. Penyajian data (Display Data)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Display Data dilakukan untuk membantu agar data yang diperoleh tidak terlalu menumpuk. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data. Dengan bertambahnya data secara bertahap kesimpulan ini akan semakin mendekati tahap akhir karena itu validitasnya tidak diragukan lagi.

## 3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah display data dalam penelitian kualitatif, adalah melakukan penarikan kesimpulan data atau verifikasi. Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Atau dengan kata lain verifikasi merupakan upaya untuk mengartikan data yang telah disajikan. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan bukti-bukti temuan observasi.

Teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman



Sumber: (Sugiyono, 2013: 244)

## **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya dan aspek validitasnya. Penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Menurut Sugiyono (2013: 267-276) bahwa teknik yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahaan data guna menguji kredibilitas dalam penelitian adalah mengambil tiga dari sembilan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, antara lain:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi yaitu pengujian kredibilitas untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lalu disimpulkan.

Triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila datanya berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan agar data tersebut data yang benar. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, dan belum banyak masalah sehingga akan memberikan data yang lebih valid.

### 3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dari data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali dari sumber data dari anggota yang terlibat, untuk mengetahui apakah data tersebut benar atau tidak. Contohnya ketika mengamati guru yang sedang mengajar baca tulis al-Quran, apa saja yang menjadi problem guru dalam mengajar baca tulis al-Quran kepada peserta didik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

Penyajian data-data yang di paparkan pada BAB IV ini merupakan hasil yang didapatkan selama melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Profil SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Sungai Raya
Alamat	: Jl. Raya Desa Kapur-Parit Pak Reweng
Kecamatan	: Sungai Raya
Kabupaten	: Kubu Raya
Status Sekolah	: Negeri
No. Rekening	:
Nama Bank	: BPD Kal-Bar
Kantor	: Unit Capem Sungai Raya
No. Telpon Sekolah	: 08115737188
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Vinsensius Sajem
NIP	: 19590606 198903 1010
No. Handphone Kepsek	: 081256251045
NPSN	: 30108595
NSS	: 301131205002
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 2009
Tahun Beroperasi	: 2009
Kepemilikan Tanah	: Milik Pemerintah
Luas Tanah	: 1'9 Ha
Status Bangunan Milik	: Pemerintah
NPWP	: 00728.074.6-701.000



## **2. Sejarah Berdiri SMA Negeri 2 Sungai Raya**

SMA Negeri 2 Sungai Raya terletak di Jl. Raya Desa Kapur-Parit Pak Reweng Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Tanah yang dimiliki dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan adalah tanah Pemerintah Daerah Kubu Raya, tanah seluas 1,9 Ha.

Menurut keterangan para tokoh-tokoh masyarakat RT, RW di Sungai Raya dan dari data-data autentik yang ada, bahwa SMA Negeri 2 Sungai Raya pada tahun 2009 dibangunnya gedung SMA Negeri 2 Sungai Raya, dan tanggal 15 Juli 2009 dimulai pembelajaran pertama. Berdirinya SMA Negeri 2 Sungai Raya ini juga atas dorongan dari para pemuka masyarakat yang melihat kebutuhan lembaga pendidikan pada tingkat SMA di Sungai Raya.

Berdirinya SMA Negeri 2 Sungai Raya memang sejalan dengan nilai pendidikan dan sosial. Sejak tahun 2009, SMA Negeri 2 Sungai Raya mulai dibenahi dengan penyediaan sarana memadai, tenaga pengajar sesuai dengan bidangnya. Sejalan dengan pertumbuhan pembangunan, SMA Negeri 2 Sungai Raya mulai mengalami perkembangan hingga sekarang masih eksis dalam bidang pendidikan (Sumber: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya 2019)

## **3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sungai Raya**

### **a. Visi SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Menjadikan SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Sebagai Lembaga Pendidikan untuk mewujudkan siswa yang cerdas dan berakhlak.

### **b. Misi SMA Negeri 2 Sungai Raya**

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa
- 2) Meningkatkan Profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan

- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, menggembirakan dan berbobot (paikem gembrot)
- 4) Meningkatkan etika pergaulan yang berakhlak mulia
- 5) Mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mandiri
- 6) Mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 7) Menciptakan suasana dan kebiasaan yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Sumber: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya 2019)

#### **4. Tujuan SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Berdasarkan Visi dan Misi di atas SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya berusaha mewujudkan tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya pelayanan pendidikan yang bermutu, transparan, dan akuntabel
- b. Meningkatnya hasil belajar siswa melalui berbagai strategi pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- c. Meningkatnya kemampuan SDM sekolah yang unggul dan kompetitif.
- d. Meningkatnya pembinaan kegiatan Imtaq dan Akhlak Mulia.
- e. Terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- f. Meningkatnya pembinaan kedisiplinan warga sekolah.

(Sumber: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya. 2019)

#### **5. Sarana dan Prasarana Serta Keadaan Siswa**

Di bawah ini adalah keadaan sarana prasarana dan siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya:

**Tabel 1**  
**Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Sungai Raya**

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Labotorium Biologi	1	Baik
7	Ruang Labotorium Kimia	1	Baik
8	Ruang Labotorium Fisika	-	Baik
9	Ruang Multimedia	-	Baik
10	Ruang Kelas Serbaguna	-	Baik
11	Ruang Labotorium Komputer	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang BP	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Dapur	1	Baik
16	Mushola	1	Baik
17	WC Guru	2	Baik
18	WC Murid	7	Baik
19	Rumah Jaga	-	Baik
20	Lapangan Parkir Kendaraan	2	Baik
21	Ruang Praktik Keterampilan	-	Baik
22	Lapangan Upacara/Olahraga	1	Baik
23	Kursi Siswa	640	9 Rusak
24	Meja Siswa	640	4 Rusak
25	Kursi Guru	44	Baik
26	Meja Guru	44	Baik
27	Papan Tulis	18	Baik

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya (2019)

**Tabel 2**  
**Jumlah Peserta Didik Semester Genap 2018/2019**

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total
207	188	202	597

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya (2019)

**Tabel 3**  
**Keadaan siswa dilihat dari agama dan kepercayaannya**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	514
2	Kristen	31
3	Khatolik	34
4	Hindu	7
5	Budha	11
Total		597

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya (2019)

**Tabel 4**  
**Jumlah Guru SMA Negeri 2 Sungai Raya**

No	Status Tenaga Pendidik Dan Staff Sekolah	JLH	Tingkat Pendidikan					Ket
			SMP	SMA	Maha siswa	S1	S2	
1	Guru Tetap	24	-	-	-	20	4	
2	Guru Tidak Tetap	20	-	-	1	19	-	
3	Staff Sekolah	-	-	-	-	-	-	
4	Tata usaha	4	-	3	-	1	-	
5	Penjaga Sekolah	1	-	1	-	-	-	
6	Petugas Pertamanan	1	-	1	-	-	-	
7	Petugas Kebersihan	1	-	1	-	-	-	
8	Pengelola Perpustakaan	1	-	-	1	-	-	
JUMLAH		52	0	6	2	40	4	

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 2 Sungai Raya

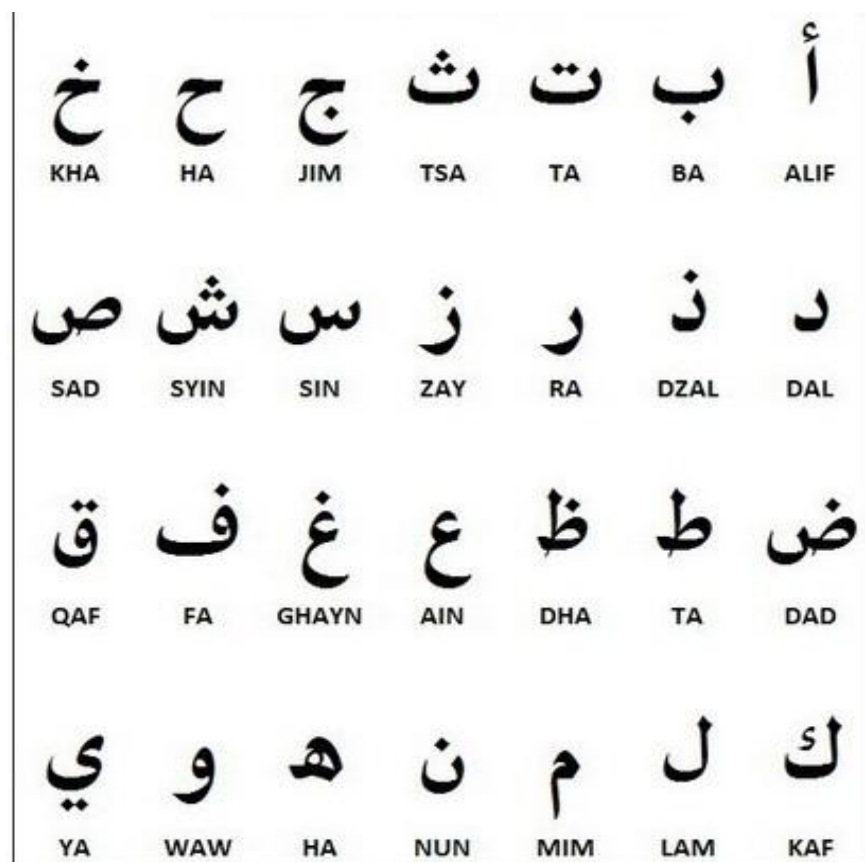
## **B. Paparan Data**

### **1. Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru baca tulis al-Quran tentang kesulitan pembelajaran baca tulis al-Quran dalam meningkatkan keterampilan membaca fasih bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya

a. Problem dalam mengenalkan huruf hijaiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani, S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019, bahwah agar bisa membaca al-Quran, perlu mengenali huruf-huruf hijaiyah, bagaimana bentuknya dan cara membacanya. Berikut ini huruf hijaiyah beserta huruf latinnya, misalnya *Alif, Ba, Ta* dan seterusnya. Kalau dalam penulisan bahasa Indonesia memang begitu, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Huruf *hijaiyah* pada *Iqra'*

Pada gambar di atas, ada *hamzah* di huruf *alif*. Berdasarkan referensi lainnya, tidak ada *hamzah* di atas huruf *alif*.

Jika hanya membaca tanpa mendengar bagaimana cara pengucapannya yang benar, sepertinya masih kurang. Kalau huruf-huruf seperti *alif, ba, dan ta*, rasanya tidak susah bagi lidah orang Indonesia. Tapi, dengan huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf latin

seperti *dzal*, *dha*, dan *dad* agak susah karena tidak terbiasa. Oleh karena itu siswa harus sering latihan bagaimana cara mengucapkannya yang benar.

Dari observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran dasar yang guru berikan kepada siswa adalah praktik mengucapkan huruf huruf hijaiyah. Karena itu merupakan kemampuan dasar untuk membaca al-Quran, siswa harus mengenali huruf-huruf *hijaiyah* dan cara pelafalannya terlebih dahulu. Ada banyak metode belajar membaca al-Quran, misalnya metode *iqra'*. Metode ini juga yang digunakan oleh guru dalam mengajar baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Observasi berikutnya yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pada fokus pertama yaitu semua item observasi sudah dilakukan dengan baik. Dan juga tidak dapat dipungkiri, mungkin masih banyak diantara siswa yang muslim belum dapat membaca al-Quran, baik mereka yang belum dapat membaca al-Quran dikarenakan belum mengenal huruf *hijaiyah* maupun mereka yang belum dapat membaca al-Quran secara fasih dikarenakan tajwid yang belum mereka kuasai secara benar. Ada pun keinginan siswa untuk membaca serta mempelajari al-Quran sangat besar, karena usia mereka yang masih anak-anak masih banyak kesempatan untuk belajar membaca al-Quran.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan semua aspek dilakukan seperti guru mengenalkan huruf *hijaiyah*, Guru membacakan huruf *hijaiyah*, siswa mengucapkan huruf *hijaiyah*, kesulitan siswa dalam belajar mengucapkan huruf *hijaiyah*, kesulitan guru dalam menyampaikan bacaan huruf *hijaiyah*, siswa memahami tanda *fathah* dalam tiap ayat al-Quran, mempelajari dan tanda *kasrah* memahami dalam tiap ayat al-Quran pada siswa, siswa memahami tanda *kasrah* dalam tiap ayat al-Quran.

Siswa memahami tanda *dhomah* dalam tiap ayat al-Quran, tanda baca harus diperhatikan seperti *mad wajib muttasil*, *idgham billaqunnah*, sama halnya dengan *idgham bighunnah*, *idgham bighunnah*, dibaca berdeggung sampai 6 harakat, tanda baca harus diperhatikan seperti *mad arid lissukun*, *izhar* dibaca jelas, *ikhfa* dibaca samar, *iqlab* apabila bertemu dengan huruf *iqlab*, maka dibaca huruf mati contoh *mim* ( م ).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, Ibu Ema Maryani mengungkapkan bahwa untuk mengatasi siswa agar tidak bosan dalam berlatih membaca al-Quran, memahami al-Quran. Seorang guru terus membimbing jika terjadi kesalahan dalam melafazkan huruf sambil memberikan motivasi, bahwa siswa tersebut pasti dapat membaca dengan benar jika bersungguh-sungguh ingin tahu. Di samping itu, seorang guru harus konsisten dalam mengajar. Setiap harakat, panjang-pendek, dalam membaca al-Quran harus dipegang, lantunan nada dalam membaca al-Quran harus dipegang, agar fasih dan benar dalam membaca, melafazkan.

Guru juga mengungkapkan bahwa begitu pentingnya membaca al-Quran dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Quran dengan baik dan benar menjadi salah satu syarat menjadi imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca al-Quran) sehingga merusak makna di waktu membaca surat-surat dalam al-Quran yaitu tidak bisa membaca al-Quran dengan baik.

Namun ada problem dari siswa yang masih menganggap bahwasanya membaca al-Quran adalah masih kurang penting, sangat dimaklumi mungkin mereka demikian karena belum mengetahui dan memahami tentang pentingnya membaca al-Quran. Belajar membaca al-Quran sangatlah mudah, yaitu cukup niat yang kuat, belajar serius dan utamanya latihan serta latihan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019 dapat

diketahui bahwa ada beberapa tahapan dalam mengatasi problem membaca al-Quran yaitu ada jilid I sampai VI yaitu:

- 1) Jilid I, adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Quran. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan siswa.
  - 2) Jilid II, adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.
  - 3) Jilid III, adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).
  - 4) Jilid IV, ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.
  - 5) Jilid V, ini lanjutan dari Jilid VI. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar.
- b. Problem mengajar dan memahamkan tanda baca dalam tiap ayat al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang menjadi pedoman hidup manusia. Umat Islam taat setiap ajaran di dalam al-Quran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ema Maryani S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019 bahwa al-Quran wajib dibaca oleh umat Islam agar mampu meresapi maknanya. Membaca al-Quran berbeda dengan membaca kalimat lain. Al-Quran harus dibaca dengan fasih yaitu lancar, baik lafalnya yang berkaitan dengan tajwid dan *makharijul* hurufnya.

Guru baca tulis al-quran mengemukakan: maka inilah problem siswa dalam mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran misalnya seperti penjelasan di bawah ini:

*fathah*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *fathah* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “a”. Seperti misalnya “ba’ menjadi ba”, tsa’ menjadi tsa”, dan lain-lain. Dan juga tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: *kashrah*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan



*Kashrah* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “i”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bi”, tsa’ menjadi tsi”, dan lain-lain.

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran : *dhammah*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *dhammah* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “u”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bu”, tsa’ menjadi tsu”,

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: *Sukun*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan sukun maka cara membacanya huruf yang terkena tanda sukun dibaca mati atau lebur. Seperti misalnya “أَنْ” (‘*alif fathah*’ dengan ‘*nun disukun*’ dibaca “an”, dan lain-lain.

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: *Tasydid*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *tasydid* maka cara membacanya huruf yang terkena tanda *tasydid* dibaca dobel atau ganda. Seperti misalnya “‘*alif fathah*’ bertemu dengan ‘*nun bertasydid*’ dengan tambahan tanda *kashrah* maka dibaca “anni”, dan lain-lain.

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran : *Fathatain*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *Fathatain* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “an”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bin”, tsa’ menjadi tsin”, dan lain-lain.

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: *Kasrotain*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *Kashratain* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “in”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bin”, tsa’ menjadi tsin”, dan lain-lain.

Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran : *Dhammatain*, huruf hijaiyah yang bertemu dengan *dhammatain* maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “un”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bun”, tsa’ menjadi tsun”, dan lain-lain.

- c. Problem dalam mengajarkan panjang pendeknya harkat yang harus dibaca

Sekolah umum termasuk SMA, pasti terdapat siswa yang sangat sulit membaca al-Quran, bacaannya terbata-bata, dan butuh

usaha keras untuk membaca. Karena kesulitan ini maka sangat jarang sekali, atau boleh dikatakan hampir tidak pernah membaca al-Quran dalam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani, S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019, bahwa ada beberapa tahap problem guru untuk mengenalkan siswa dalam mempelajari panjang pendeknya harakat yang harus dibaca

#### 1) Tahap pertama

Problem bagi siswa yang belum bisa membaca dengan belajar Iqra' membaca huruf dan tulisan hijaiyah, untuk belajar membaca al-Quran dengan benar. Siswa kita ajari untuk mengenal huruf-huruf latin yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan. Media belajarnya, terserah guru, memakai kertas di tulisi satu huruf yang didesain menarik menurut ukuran lingkungan keluarga kita. Dipisahkan antara kelompok vokal dan konsonan. kita tidak perlu terburu-buru. Satu hari bisa fokus terhadap 5 huruf saja. Kuncinya adalah anak berminat, nyaman dan konsentrasi dengan belajar mengenali, mengucapkan karakter huruf tersebut. Guru bisa membuat suasana yang paling nyaman sesuai dengan kebiasaan rumah tangga masing-masing.

Jumlah karakter yang dimengerti, di perkenalkan karakter grafis dan karakter suara pengucapannya, bisa 5 karakter atau ditambah sesuai dengan minat dan kapasitas konsentrasi dan memori anak. Setiap siswa mempunyai kapasitas sendiri-sendiri. Dalam waktu 3 hari siswa sudah bisa hafal semua huruf, berikut karakter dan cara pengucapannya. Pastikan waktu yang nyaman untuk sampai siswa mengenal, mengerti, bersahabat dan hafal dengan semua hurufnya. Baru mulai mengajarkan merangkai huruf untuk membentuk suku kata.

## 2) Tahap ke dua

Guru mengatasi problem siswa dengan mengajarkan siswa untuk membaca sebuah kata, dengan mengajarkan membaca rangkaian huruf. Kita tidak mengajarkan untuk membaca kata "kuda", tetapi mengajarkan bagaimana membaca jika huruf *s* dirangkai dengan huruf *u*, *s-u*, kemudian di baca "*su*". Setelah anak mengerti dan hafal semua karakter huruf latin, bagaimana mengucapkannya, lama-lama siswa akan belajar sebuah kesistematian pembacaan, rangkaian huruf-huruf, terutama huruf konsonan yang dirangkai huruf vokal.

Tepatnya, kemudian kita melatih secara perlahan-lahan, pembacaan rangkaian huruf, contoh: *Sa, si, su, ka, ki, ku, na, ni, nu*.. Dan seterusnya sehingga semua konsonan yang dikombinasikan dengan vokal kita praktikan satu persatu, sampai siswa benar-benar mengerti dan bisa membaca semua kombinasi rangkaian konsonan dan vokal itu.

## 3) Tahap ke tiga

Untuk tahap selanjutnya, kita rangkai dua suku kata, misalnya k-u d-a. Si anak suruh membaca, tentu saja dia bisa mengucapkan ku-da. Dan dia terheran-heran tidak sadar kalau dia baru saja mengucapkan ku-da. "Kok kuda.. ma... kaya kuda ya ma tulisannya.." Ya memang, dia baru saja membaca kata kuda. dan seterusnya. Jika tahap kedua berhasil dengan baik, maka tahap ketiga ini, bukanlah tahap yang sulit bagi anak, karena pada dasarnya seperti tahap kedua dan seterusnya, kita pastikan siswa paham dan benar proses membaca pada tahap ini. Bisa kita tingkatkan, menjadi 3 suku kata, misalnya se-pa-tu dan seterusnya. Untuk variasi, bisa kita berikan beberapa rangkaian kata yang membentuk kalimat sederhana. Misalnya, sa-ya su-ka se-pa-tu. Dan si anak terheran-heran dengan apa yang barusan dia ucapkan.

#### 4) Tahap ke empat

Setelah tahap ketiga terlewati dengan baik, kita mulai mengajarkan rangkaian kata yang terdiri dari sebuah suku kata, dengan sebuah huruf konsonan, baik di depan atau belakang, misalnya, a-ku, du-a. Ini juga mudah bagi siswa, karena tinggal mengajari teknik mengucapkannya saja. Kemudian diajarkan, kata yang diakhiri dengan konsonan, misalnya ti-da-k, ma-su-k. Agak berfikir sebentar, tetapi pada hakekatnya seperti kita ngatakan sebuah rahasia membaca kepada anak. "Dik.. kalau t-i d-a ada k di belakang, membacanya ti-da...k. Dan setrusnya, si anak akan semakin terpesona, tertantang, dengan keunikan membaca.

Tahap terakhir adalah mengajarkan konsonan ganda, dan cara mengucapkannya dalam kata, terdiri dari *ng*, *ny*. Jika tahap selanjutnya sudah tidak bermasalah, pengenalan dan praktik penggunaan di kata dan pengucapannya tidak akan mengalami kesulitan.

Guru tidak perlu panik kalau siswa belum bisa membaca yang penting siswa sudah siap secara mental, maka mengajari membaca tidak perlu waktu yang lama. Ada tiga hal penting kunci mengajari siswa membaca. Pertama fokus, kedua fokus dan ketiga fokus. Jangan paksakan diri jika salah satu dari guru atau siswa tidak fokus. Guru adalah orang yang paling tahu dengan karakter siswa. Motivasi, suasana, reward adalah beberapa hal yang bisa mempercepat siswa belajar membaca. Drill membaca dalam setiap tahap bisa di lakukan di mana kapan saja, dengan teknik yang sesuai. ketika dalam moment lain melihat tulisan toko, bisa berpura-pura bertanya kepada siswa. Setelah dia benar membaca, berilah reward sesuai kebiasaan guru. Jika fokus, jangan heran apabila siswa bisa membaca dalam satu minggu. Lalu bersiaplah menemani keinginan siswa yang akan belajar membaca al-Quran.

d. Problem dalam mengajarkan teknik membaca al-Quran

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru baca tulis al-Quran mengemukakan siswa harus memiliki kemampuan teknik dalam membaca al-Quran hal yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum menghafalkan, menerjemahkan, dan mendalami makna serta isi kandungannya. Siswa belum mampu membaca al-Quran secara baik dan benar selalu terkait dengan bacaan tajwid dan *makharijul* hurufnya. Kalau hanya sekedar membaca saja tanpa memerhatikan bacaan tajwid dan *makharijul* hurufnya hal itu bisa fatal karena secara langsung sudah pasti merubah makna serta isi kandungan yang terkandung di dalam al-Quran. Selanjutnya, mengetahui dan menguasai teknik membaca al-Quran, seperti *Idgham*, *Qalqolah*, dan lainnya. *Idgham* adalah teknik membaca dengung, seperti halnya jika ada huruf *hijaiah* “*nun*” mati bertemu dengan “*Mim*”.

Jika kita menemukan kalimat ini maka teknik membacanya harus dengung, dapat juga dikatakan *Idgham Bighunnah*. Masih ada banyak tanda baca yang perlu kita pahami. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah. maksudnya kewajibannya bisa digugurkan apabila ada orang lain yang melakukannya. Adapun hukum membaca al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardu'ain* yaitu wajib bagi setiap dari kita.

Ibu Ema Mariyani mengungkapkan, untuk membantu siswa agar dapat belajar mandiri serta mengulang-ngulang praktik membaca, siswa harus memiliki rekaman bacaan al-Quran secara *tartil* dari *qari'* terbaik, menyimak bacaan setiap ayat-ayat al-Quran, meniru lantunan nada dari *qari'*. Bacaan ayat-ayat yang sama, menyimak secara seorang demi seorang, guru menyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh membaca, Jika masih kesulitan dalam membaca secara *tartil*, tidak masalah karena

siswa memang diharuskan untuk mengulanginya hingga benar-benar fasih dalam membaca al-Quran.

Lebih-lebih di dalam melaksanakan ibadah shalat yang mana dalam setiap rukunnya ada bacaan al-Quran, oleh karena itu sangatlah penting bagi seseorang ketika masih usia dini untuk belajar membaca al-Quran karena pada usia inilah anak lebih mudah dalam mempelajari berbagai macam ilmu. Seperti kata pepatah “belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air”. Itulah gambaran mudahnya belajar diwaktu kecil, dan bahwa belajar di usia kanak-kanak itu lebih membekas atau lebih awet hafalannya. Sebaliknya, belajar di usia dewasa begitu cepat lupanya seperti melukis diatas air.

e. Problem mempraktikan cara membaca al-Quran

Untuk mengatasi problem ini maka guru baca tulis al-Quran mengemukakan dengan

- 1) Mendengarkan bacaan al-Quran yang dilantunkan oleh para *qari'* terkenal baik dalam format audio atau dalam bentuk video yang bisa siswa dapatkan dengan mudah di youtube. Atau bisa juga siswa membeli CD / DVD-nya di toko terdekat.
- 2) Menirukan bacaan tersebut ayat demi ayat dengan baik. Dan diulang berkali-kali sampai siswa merasa sudah dapat menirukan dengan benar.
- 3) Perengarkan bacaan siswa pada orang terdekat yang bisa membaca al-Quran dengan bagus

Mulailah dari Surah *Al-Fatihah*. Setelah itu, lanjutkan dengan surah-surah pendek pada juz 30 dari Surah *Ad-Dhuha* sampai Surah *An-Nas*. Dengan demikian siswa dapat berlatih mendengarkannya di rumah atau sambil naik kendaraan dari rumah menuju ke sekolah dan sebaliknya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019, juga mengemukakan manfaat yang siswa rasakan dengan berusaha menghafal huruf hijaiyah adalah:

- 1) Siswa bisa membaca al-Quran bisa fasih
- 2) Siswa jadi lebih percaya diri untuk membaca al-Quran di mana saja.
- 3) Siswa jadi lebih nyaman, senang dan sering membaca al-Quran.

## **2. Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Dari hasil wawancara dan observasi pada guru baca tulis al-Quran tentang Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya:

Hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019, mengemukakan cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya dengan lima langkah berikut ini.

- a. Mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ema Maryani, dalam mengatasi problematika pengenalan huruf hijaiyah kepada siswa, guru membuat kelompok bacaan siswa sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran yang mereka miliki. Ibu Ema Maryani mengungkapkan bahwa dalam hal ini, beliau membagi siswa menjadi tiga kategori atau kelompok yaitu, 1.) kelompok siswa yang sudah lancar membaca al-Quran., 2.) kelompok siswa yang terbatah-batah dalam membaca al-Quran., 3.) kelompok siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah. Setelah itu, guru menunjuk siswa-

siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik untuk menjadi tutor bagi temannya yang belum mampu membaca dengan baik.

Bagi siswa yang sudah lancar dalam membaca al-Quran, guru memberikan kesempatan membaca secara berkelompok dengan sistem membaca keliling dan saling menyimak satu sama lain di antara mereka. Sedangkan bagi siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah mendapat perhatian khusus dan intensif dari guru. Guru melakukan pembinaan khusus dan melatih siswa dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar secara berulang-ulang. Hal lain yang dilakukan oleh Ibu Ema adalah memerintahkan siswa untuk mengulang-ngulang bacaan di rumah masing masing.

- b. Guru memberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani guru baca tulis al-Quran, bahwa untuk bisa membaca al-Quran secara *tartil*, maka siswa harus memahami ilmu tajwid. Setiap harakat, panjang-pendek, serta lantunan nada dalam membaca al-Quran harus diperhatikan. Siswa yang masih salah ketika membaca al-Quran memang tidak masalah selama dalam batas belajar.

Namun, jika tidak mau memperbaiki kesalahan dalam membaca al-Quran, maka itu tidak dibenarkan. Agar siswa mampu membaca al-Quran secara fasih mesti dengan memahami tajwid. Kemudian siswa tidak boleh bosan dan harus berlatih membaca al-Quran. Semua siswa harus menguasai bacaan al-Quran dengan baik, *tartil* dan benar sesuai aturan tajwid. Karena, membaca al-Quran secara *tartil*, baik dan benar hukumnya wajib. Terutama untuk membaca al-Fatihah saat shalat.

- c. Siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio



Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ema Maryani guru baca tulis al-Quran, bahwa selanjutnya, siswa disarankan untuk memiliki rekaman bacaan al-Quran yang *tartil* dari *qari'* terbaik yang ada. Siswa dapat mengunduh MP3 kemudian mendengarkannya secara audio. Dengarkanlah terlebih dahulu sambil menyimak bacaan setiap ayat-ayat al-Quran tersebut. Ketika Siswa mendengarkan *qari'* bertilawah, bukalah ayat al-Quran yang sedang dilantunkan.

Belajar membaca dan melafalkan al-Quran dengan *tartil* yang ideal adalah dengan petunjuk dan bimbingan seorang guru agar supaya maksimal pembelajarannya. Namun, kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan, misalnya karena usia dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sementara tidak ada guru privat yang dapat membimbing, maka dapat belajar sendiri tanpa guru

- d. Siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani bahwa siswa meniru lantunan nada dari *qari'* tersebut. Bacalah ayat-ayat al-Quran yang sama. Jika siswa masih kesulitan dalam membaca secara *tartil*, tidak masalah karena siswa memang diharuskan untuk mengulangnya hingga benar-benar fasih. Lebih baik lagi jika siswa dapat melantunkan ayat-ayat al-Quran dengan nada yang siswa ciptakan sendiri dan terdengar begitu indah. Ada baiknya siswa belajar membaca secara *tartil* pada juz 30. Dalam juz 30, surat-surat pendek tersebut sangat baik siswa gunakan untuk belajar al-Quran secara *tartil*.

- e. Siswa membaca al-Quran di depan guru

Dari hasil wawancara dengan guru bahwa terakhir, jangan malu untuk melantunkan bacaan al-Quran di depan guru. Semua demi menilai apakah bacaan al-Quran siswa sudah dapat dikatakan tertib dan runtut alias *tartil* atau belum. Jika ternyata belum, tentu guru

akan dengan senang hati membantu siswa hingga fasih membaca al-Quran secara tartil.

Kemudian guru juga menjelaskan bahwa tiru bacaan tersebut ayat demi ayat dengan baik. Dan ulangi berkali-kali sampai anda merasa sudah dapat meniru dengan benar, perengarkan bacaan anda pada orang terdekat yang bisa membaca al-Quran, siswa dapat berlatih mendengarkan MP3 di rumah atau sambil naik kendaraan seperti naik kereta dari rumah menuju tempat kerja dan sebaliknya

Pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Allah yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan yang lebih positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat

Membaca dengan membaguskan pelafalannya, yang terhindar dari keburukan pelafalan dan keburukan maknanya, serta membaca dengan maksimal tingkat kebenarannya dan kebagusannya. membaca al-Quran dengan fasih sesuai dengan *makharijul* huruf, urutan kalimat dan makna yang dimaksud. Termasuk bagian dari *tartil* adalah membaguskan bacaannya

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru baca tulis al-Quran Ibu Ema Maryani, tentang kesulitan pembelajaran baca tulis al-Quran dalam meningkatkan keterampilan membaca *tartil* bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya ada beberapa item yang siswa belum kuasai yaitu kesulitan siswa dalam belajar melafalkan huruf hijaiyah, guru telah menyampaikan huruf hijaiyah, siswa mampu menyebutkan bacaan huruf hijaiyah, cara mempelajari dan memahami tanda fathah dalam tiap ayat al-Quran pada siswa, siswa memahami tanda fathah dalam tiap ayat al-Quran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru baca tulis al-Quran, tentang cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu dengan:

- a. Pembelajarannya dibagi menjadi 2 paket yaitu paket dasar dan paket *marhalah* (1) Paket dasar yang terdiri dari 6 buku *Iqra'* paket dasar tartil yaitu dimulai dari jilid 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 (2) Paket *marhalah* yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *marhalah ula* (juz 1 sampai 10), *marhalah wustha* (juz 11 sampai 20) dan *marhalah akhir* (juz 21 sampai 30).
- b. Selain memiliki materi utama buku *Iqra'* pada 6 jilid dan al-Quran Juz 30 juga memiliki materi penunjang yang diatur dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP): yaitu materi tambahan yang di dalamnya diberikan materi-materi penunjang seperti do'a - do'a harian, surat-surat pendek, panduan *mufradat* bahasa arab, panduan menulis huruf hijaiyah dan sebagainya.
- c. Pengenalan huruf hijaiyah dimulai dari *alif* sampai *ya'* dan juga berdasarkan pengelompokan dari tempat keluarnya huruf (*makharijul* huruf). Sebagai contoh dapat dilihat pada buku *Iqra'* pada jilid 1 yaitu halaman 1 sampai 3, siswa diajarkan tentang pengenalan tentang huruf *halqi* (tenggorokan) dan halaman 4 sebagai evaluasinya.
- d. Penetapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan berjenjang serta dipandu dengan titian *murottal*, yaitu siswa bisa membaca al-Quran langsung ditekankan dengan praktik, tanpa dikenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya dan cara membacanya.
- e. Evaluasi terdiri dari 2 bagian yaitu evaluasi harian dan evaluasi tingkatan (1) Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru dikelasnya masing-masing privat individu yang bertujuan untuk menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya, diulang atau diteruskan (2) Evaluasi tingkatan adalah evaluasi yang

dilaksanakan pada saat siswa telah selesai dalam melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya *khatam* jilid 1, *khatam* jilid 6 dan lain-lain.

f. Siswa dituntut untuk lebih mandiri

Siswa dalam belajar baca tulis al-Quran tidak boleh selalu bergantung dengan guru atau orang tua, siswa harus mempunyai keinginan tersendiri untuk bisa membaca dan menulis al-Quran tanpa disuruh disaat-saat senggang membuka al-Quran dan membacanya.

g. Guru memiliki 2 kewajiban yaitu sebagai tutor dan pendidik: (1) Sebagai tutor yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa serta mampu menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana dan mampu ditangkap oleh siswa sebagai peserta didik (2) Sebagai pendidik, pengajar dan pengevaluasi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina dan mengevaluasi para siswa dan menentukan tingkat prestasi terhadap kemampuan siswa.

h. Sebelum mengajar guru harus mengikuti pembinaan yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru baca tulis al-Quran, membaca al-Quran dengan tajwid adalah membaca al-Quran yang sesuai dengan *makharijul* huruf dan kaidah ilmu tajwid. Tata cara membaca al-Quran ada 3 cara, yaitu:

a. dengan hukum bacaan yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Quran dengan sempurna. Membaca al-Quran secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan mad (*isybagh almad*), memperjelas bacaan *hamzah* (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan harakat (*baris*), menyesuaikan bacaan dan *tasydidnya*, memperjelas bacaan setiap huruf dengan *saktah* (berhenti sebentar), tartil jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (*ikhtilas*), atau tidak men-

sukun-kan harakat dan meng-idgham-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam al-Quran.

- b. Bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktikkan tajwidnya. Membaca al-Quran dengan mempercepat bacaannya, meringankannya (*takhfif*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamakannya (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan hamzah, dan sebagainya
- c. Bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yakni pertengahan antara *Al-Tahqiq* dan *Al-Hard* yaitu, memanjangkan bacaan *mad munfashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (*isybagh*).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Quran di sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor
- b. Kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah
- c. Memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

Baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca kitab suci al-Quran, maka diharapkan adanya kemampuan siswa yaitu membaca bagi obyek yang diteliti. Pembelajaran baca tulis al-Quran adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan membaca al-Quran dengan fasih, artinya jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah membaca al-Quran dengan pelan-pelan dan tenang,

beserta dengan memikirkan arti-arti al-Quran yang sedang dibaca, semua hukum *tajwid* dan *waqof* terjaga dengan baik dan benar / terpelihara dengan sempurna.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa tujuan pembelajaran baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya

- a. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan al-Quran dan sunnah Rasul.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui pendidikan lanjutannya
- c. Dapat mengagumi dan mencintai al-Quran sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- d. Dapat terbiasa membaca al-Quran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid
- e. Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari
- f. Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- g. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan islam dan pengalaman pendidikannya, dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya bahwa solusi terhadap kesulitan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat al-Quran lebih dari satu kali
- c. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap siswa.

- d. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca.
- e. Mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru baca tulis al-Quran, tentang solusi terhadap kesulitan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya, guru sudah memberikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar baca tulis al-Quran. Ada beberapa solusi dari observasi di atas yaitu: guru mengenalkan huruf hijaiyah, menghafal huruf hijaiyah, memahami tanda baca, suasana belajar di kelas.

Tujuan utama dalam membaca al-Quran adalah memahami isi al-Quran serta memperoleh pahala, menangkap isi dan memahami bacaan. Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah.

Upaya guru dalam pendidikan agama Islam yaitu mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengejar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, mamuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain

### **3. Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada guru baca tulis al-Quran tentang hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Ibu Ema Maryani, S. Pd. I, mengemukakan bahwa hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa pertama, dari orang tua siswa, orang tua harus serius mendidik

anak-anaknya di rumah. Jika anak-anak tidak dipaksa untuk belajar membaca al-Quran, maka anak-anak akan semakin santai dan terlena dengan hiburan. Kedua dari siswanya. Ketiga, guru semestinya menggunakan metode belajar al-Quran yang kreatif/motivatif dan menyenangkan sehingga siswa mau belajar membaca al-Quran.

Hasil wawancara dengan Ibu Ema Maryani S. Pd.I guru baca tulis al-Quran pada hari senin tanggal 21 januari 2019, tentang hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya:

a. Siswa kesulitan untuk mengeja

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru baca tulis al-Quran bahwa siswa membaca sebagai satu rangkaian huruf yang merepresentasikan suatu kata, bukan kumpulan suku kata yang menjadi huruf. Siswa sangat kesulitan untuk membacanya karena harus mengucapkan huruf perhuruf. Bagi yang bisa mengeja mudah saja karena tulisan Arab memang sangat konsisten antara tulisan dan pengucapan.

b. Siswa bukan penghafal yang hebat

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru baca tulis al-Quran bahwa membaca satu al-Quran bisa diselesaikan dalam 3 hari. Melihat kondisi siswa yang jelas tidak sekuat itu hafalannya, bisa tilawah dengan cepat menggunakan metode menghafal seluruh al-Quran ini jelas mustahil, untuk membaca 1 halaman saja siswa membutuhkan waktu paling tidak 5 menit, jikalau 20 halaman maka membutuhkan waktu 100 menit atau hampir dua jam per hari-berbeda dari kebanyakan yang katanya bisa 30 menit untuk satu juz. Karena dalam membaca siswa membutuhkan usaha yang sangat keras, tentu hal ini malah membuat frustrasi. Jadi akhirnya selama bertahun-tahun boleh dibilang siswa tidak pernah membaca al-Quran karena memang mengalami kesulitan, baca satu ruku' aja susah apalagi satu juz



Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya membaca al-Quran, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berpekerti buruk. Manakala seorang ayah melihat pada diri anaknya tanda-tanda menginjak usia *tamyiz*, maka sang ayah harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik

Banyak latar belakang siswa yang menjadi hambatan dalam membaca al-Quran yang umum terjadi, faktor lingkungan yang menyebabkan mereka malas untuk belajar membaca al-Quran pada usia dini, faktor keluarga yang tidak mendorong anaknya untuk belajar membaca al-Quran juga menjadi penyebab anak tidak bisa membaca al-Quran. Adanya proses pembelajaran baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2019 dengan Ibu Ema Maryani ada faktor pendukung bagi guru dalam pembelajaran baca tulis al-Quran antara lain:

- a. Gedung dan sarana kelas, ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan gedung dan sarana kelas dalam pembelajaran.
- b. Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif terutama dalam pembelajaran baca tulis al-Quran.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru baca tulis al-Quran sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa ketika adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran baca tulis al-Quran maka siswa akan memperoleh setidaknya tiga pokok dari hasil pembelajaran tersebut:

- a. Kemampuan dasar dalam membaca dan menulis al-Quran dengan baik dan benar

- b. Kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek
- c. Pemahaman kandungan surat-surat pendek

Semua itu bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mengarah kepada:

- a. Kemantapan membaca dan menulis sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat
- e. Kemampuan memanasifestasikan keindahan retorika al-Quran
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Quran dalam jiwanya

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa solusi terhadap kesulitan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya, mengulang ayat-ayat al-Quran lebih dari satu kali, menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap siswa, memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca, mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama penelitian di SMA Negeri 2 Sungai Raya, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan problematika pembelajaran baca tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Tahun Ajaran 2018/2019. Beberapa temuan yang peneliti anggap urgen untuk dikemukakan selama proses penelitian berlangsung ada beberapa problematika pembelajaran baca

tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam pengucapan bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho*. Mengatasi masalah ini guru harus lebih berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan bimbingan kepada siswa.
2. Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah. Mengatasi masalah ini guru mesti memberikan siswa contoh bacaan yang lebih banyak yang ada di dalam al-Quran sehingga memakan waktu yang banyak pula.
3. Siswa sulit dalam mengatur nafas dan intonasi pada saat membaca al-Quran, Mengatasi masalah ini guru harus mengenal faktor pribadi siswa yang memiliki nafas yang pendek dan atau siswa belum terbiasa dalam mempraktikkan pengaturan nafas sehingga menyebabkan terhentinya bacaan ditempat yang tidak tepat untuk berhenti (bukan di tanda *waqaf*).

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Sungai Raya maka peneliti temukan bahwa guru menggunakan metode *Iqra'* yang merupakan metode K.H. As'ad Human dari Yogyakarta. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan waktu belajar selama 6 bulan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
2. Privat, guru menyimak bacaan siswa dengan saksama.
3. Asistensi, guru bisa meminta bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik untuk mengajar siswa lain.

#### **D. Pembahasan Penelitian**

##### **4. Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin, dkk. 2001:99). Sebagaimana hal ini bahwasanya

pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan. Seharusnya pembelajaran bermakna membuat atau menyebabkan orang lain belajar.

- a. Mengenal huruf hijaiiah
- b. Mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran
- c. Mempelajari panjang pendeknya harkat yang harus dibaca
- d. Mengetahui teknik membaca al-Quran
- e. mempraktikan cara membaca al-Quran

Menurut Ahmad Idrus (2011:79) mengemukakan kalau dalam penulisan bahasa Indonesia memang begitu, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Huruf hijaiiah

Menurut Abdussamad (2010:95) mengemukakan selain dengan huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf latin seperti *dzal*, *dha*, dan *dad*. Itulah dasar-dasar agar bisa membaca huruf al-Quran, kita harus mengenali huruf-huruf hijaiiah dan cara pelafalannya terlebih dahulu. Metode seperti ini dikenal dengan metode *iqra'*. Ada banyak metode belajar membaca al-Quran, metode *iqra'* salah satunya.

Menurut Moh. Haitami Salim (2015:93) mengemukakan tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam bertanya. Begitu pentingnya membaca al-Quran dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Quran dengan baik dan benar menjadi salah satu syarat menjadi imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca al-

Quran) sehingga merusak makna di waktu membaca surat-surat dalam al-Quran, yaitu tidak bisa membaca al-Quran dengan baik.

Namun terlepas dari pada itu ada pula fakta diantara siswa yang masih menganggap bahwasanya membaca al-Quran adalah masih kurang penting, sangat dimaklumi mungkin mereka demikian karena belum mengetahui dan memahami tentang pentingnya membaca al-Quran.

Menurut Yapandi (2017:13) mengemukakan bahwa kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa membaca al-Quran adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain.

Dari hasil wawancara dapat diketahui beberapa tahapan dalam membaca al-Quran yaitu ada jilid I sampai VI yaitu: Jilid I, . Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan siswa. Jilid II, Jilid III, adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad). Jilid IV, ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

Jilid V, ini lanjutan dari Jilid VI. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar. M Dalyono (2003:55-60) Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya yaitu:

a. Faktor internal, pada faktor internalpun terbagi lagi menjadi

beberapa bagian yaitu:

1) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, hal ini dapat mengganggu atau mengurangi

semangat belajar.

## 2) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya kurang baik cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi di sekolah rendah. Demikian pula bakat amat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakat yang mendukung, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah atau sebaliknya.

## 3) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan dari hati. Timbulnya minat dalam belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang juga dapat berasal dari dalam dan luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat.

## 4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang pun mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Keluarga

Keluarga adalah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

### 2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru yang mengajar, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

### 3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak. Jika masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan atau menaruh besar perhatian terhadap pendidikan, maka akan mendukung keberhasilan belajar anak.

### 4) Lingkungan Sekitar

Keadaan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan sebagainya, akan mengganggu atau menghambat pencapaian prestasi belajar anak.

Menurut Moh Haitami Salim dan Samsul Kurniawan (2012:263) mengemukakan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan di sekolah anak-anak terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari keluarga yaitu dari kedua orangtuanya. Sedangkan menurut Rahmap (2017:32) mengemukakan bahwa seleksi materi dalam proses pembelajaran diperlukan karena tidak mungkin mengajar semua cabang ilmu harus dipilih bagian yang akan diajarkan.

Dikalangan psikologi terdapat keberagaman cara menjelaskan dan mendefinisikan tentang makna belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku atau pribadi berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Fadhilah Suralangga, dkk. 2005:60)

Belajar jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, belajar merupakan faktor penentu proses perkembangan manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan nilai, reaksi keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar. Definisi lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Jadi membaca adalah suatu bentuk latihan melisankan apa yang tertulis, dimana seseorang bisa mengalami perubahan dalam dirinya.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiada tandingannya bagi alam semesta. Allah SWT menurunkan kitab-Nya yang kekal yaitu al-Quran agar dibaca oleh manusia sebagai hamba-Nya, didengarkan oleh telinga mereka,



ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka Yusuf Qardhawi (2001:175)

Pembelajaran baca tulis al-Quran yang digunakan dengan metode ini disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sistem, CBSA, guru menyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pelajaran, privat, penyimak secara seorang demi seorang, Asistensi, setiap siswa yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan menyimak siswa lain.
- b. Mengenal judul-judul, guru langsung memberikan contoh bacaannya.
- c. Bila siswa keliru panjang-panjang atau diseret dalam membaca huruf, guru harus tegas memperingatkan dan membacanya harus diputus-putus.
- d. Bila siswa keliru membaca huruf, cukup dibetulkan huruf yang keliru dengan cara:
  - 1) Isyarat, umpamanya dengan kata eee, awas, stop dan lain sebagainya
  - 2) Bila dengan isyarat tidak bisa, maka guru hendaknya memberi peringatan seperti misalnya : bila siswa lupa membaca huruf *za'*, maka guru cukup mengingatkan titiknya saja (yakni bila tidak ada titik dibaca *ro'*), bila masih saja lupa. Maka guru boleh mengingatkan bacaan sebenarnya.
- e. Bagi siswa yang sudah mahir bacaannya boleh diloncat- loncat tidak harus utuh sehalaman.

## **2. Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola

pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya dengan lima langkah berikut ini.

- a. Mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran.
- b. Guru memberikan kefasihan tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran
- c. Siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio
- d. Siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang
- e. Siswa membaca al-Quran di depan guru

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani (2005:89) mengemukakan bahwa ada lima langkah mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa berikut ini.

- a. Mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran.

Mengatasi problematika pengenalan huruf hijaiyah kepada siswa, guru membuat kelompok bacaan siswa sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran yang mereka miliki. Ibu Ema Maryani mengungkapkan bahwa dalam hal ini, beliau membagi siswa menjadi tiga kategori atau kelompok yaitu, 1.) kelompok siswa yang sudah lancar membaca al-Quran, 2.) kelompok siswa yang terbatah-batah dalam membaca al-Quran., 3.) kelompok siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah. Setelah itu, guru menunjuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik untuk menjadi tutor bagi temannya yang belum mampu membaca dengan baik (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:89). Dalam membaca al-Quran, guru memberikan kesempatan membaca secara berkelompok dengan sistem membaca keliling dan saling menyimak satu sama lain di antara mereka. Sedangkan bagi siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah mendapat perhatian khusus dan

intensif dari guru. Guru melakukan pembinaan khusus dan melatih siswa dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar secara berulang-ulang.

- a. Guru memberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran

Membaca al-Quran secara *tartil*, maka siswa harus memahami ilmu tajwid. Setiap harakat, panjang-pendek, serta lantunan nada dalam membaca al-Quran harus diperhatikan. Siswa yang masih salah ketika membaca al-Quran memang tidak masalah selama dalam batas belajar, namun siswa memperbaiki kesalahan dalam membaca al-Quran. Semua siswa harus menguasai bacaan al-Quran dengan baik, *tartil* dan benar sesuai aturan tajwid. Karena, membaca al-Quran secara *tartil*, baik dan benar hukumnya wajib. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:90).

- b. Siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio

Siswa disarankan untuk memiliki rekaman bacaan al-Quran yang *tartil* dari *qari'* terbaik yang ada. Siswa dapat mengunduh MP3 kemudian mendengarkannya secara audio. Dengarkanlah terlebih dahulu sambil menyimak bacaan setiap ayat-ayat al-Quran tersebut. Ketika siswa mendengarkan *qari'* bertilawah, bukalah ayat al-Quran yang sedang dilantunkan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:91)

Belajar membaca al-Quran dengan *tartil* harus dengan petunjuk dan bimbingan seorang guru agar pembelajaran maksimal, namun, kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan, maka guru harus memberikan privat sehingga dapat membimbing.

- c. Siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang

Bacalah ayat-ayat al-Quran yang sama. Jika siswa masih kesulitan dalam membaca secara *tartil*, tidak masalah. Karena siswa memang diharuskan untuk mengulanginya hingga benar-benar fasih. Lebih baik lagi jika siswa dapat melantunkan ayat-ayat al-Quran

dengan nada yang siswa ciptakan sendiri dan terdengar begitu indah. Ada baiknya siswa belajar membaca secara tartil pada juz 30. Dalam juz 30, surat-surat pendek tersebut sangat baik siswa gunakan untuk belajar al-Quran secara tartil (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:92)

d. Siswa membaca al-Quran di depan guru

Semua demi menilai apakah bacaan al-Quran siswa sudah dapat dikatakan tertib dan runtut alias tartil atau belum. Jika ternyata belum, tentu guru akan dengan senang hati membantu siswa hingga fasih membaca al-Quran secara tartil, tiru bacaan tersebut ayat demi ayat dengan baik. Dan ulangi berkali-kali sampai anda merasa sudah dapat meniru dengan benar, perengarkan bacaan anda pada orang terdekat yang bisa membaca al-Quran, siswa dapat berlatih mendengarkan MP3 di rumah atau sambil naik kendaraan seperti naik kereta dari rumah menuju tempat kerja dan sebaliknya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:93)

Membaca dengan membaguskan pelafalannya, yang terhindar dari keburukan pelafalan dan keburukan maknanya, serta membaca dengan maksimal tingkat kebenarannya dan kebagusannya. membaca al-Quran dengan fasih sesuai dengan *makharijul* huruf, urutan kalimat dan makna yang dimaksud. Termasuk bagian dari *tartil* adalah membaguskan bacaannya (As'ad Humam, 2005:101)

Sedangkan menurut Tayar Yusuf dkk. (2006:65) mengemukakan Cara mengatasi kesulitan membaca al-Quran sebagai berikut:

a. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Pembelajaran ini yang belajar adalah siswa bukan ustadz/ustadzahnya. Sehingga siswa harus didorong untuk aktif dan ustadz/ustadzahnya membimbing serta menerangkan pokok pelajaran sehingga siswa jelas dan bisa mengulangi dengan baik. Setelah itu siswa tersebut disuruh membaca sendiri bacaan-bacaan berikutnya dan guru hanya menyimak saja.

b. *Drill* ( Bisa Karena Biasa)

*Drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih semua agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dalam *tartil* selalu menggunakan metode ini pada hafalan- hafalan seperti bacaan-bacaan shalat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari serta pelajaran ilmu tajwid, sehingga anak hafal dengan sendirinya.

c. Bacaan langsung

Siswa tidak diperkenalkan mengeja terlebih dahulu tentang cara membacanya, jadi tidak diperkenalkan huruf *alif fathah A*, dan seterusnya, tapi langsung diajarkan bunyi huruf *a, ba, ta, tsa*, dan seterusnya. Begitu pula pada materi pengenalan huruf hijaiyah yang ada di dalam jilid 1 dikelompokkan langsung ke dalam pembagian tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah. Seperti tempat keluarnya huruf tenggorokan (*halqi*), tempat keluarnya huruf al-lisan serta diakhir halaman jilid 1 sudah diperkenalkan huruf berangkai (bersambung).

Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para guru dan para siswa, agar lebih mendalami benar bunyi huruf dan tempat keluarnya huruf dengan baik dan benar.

d. Klasikal dan Privat

Dalam belajar al-Quran, siswa harus berhadapan langsung dengan guru, hal ini dimaksudkan agar siswa tahu betul bagaimana mengucapkan huruf-huruf yang sesuai dengan kaidah *makhrojnya*. Oleh karena itu, agar proses pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar dan dapat dipahami oleh siswa secara bersama-sama yang disebut klasikal. Maka dari itu, dalam tahap permulaannya selalu digunakan tahap klasikal sebagai pengenalan dan pembiasaan siswa dalam mengenal materi baru yang diajarkan, baru kemudian setelah itu siswa disimak satu persatu secara bergantian guru baca tulis al-Quran (privat) sebagai evaluasi hariannya.

e. Praktis

Tujuan utama pengajaran al-Quran dengan tartil ini adalah siswa bisa membaca al-Quran dengan benar, mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu tajwid) diajarkan setelah siswa bisa membaca al-Quran dengan lancar. Oleh karena itu, buku tartil disusun dan diajarkan secara praktis, langsung menekankan praktik, tanpa mengenal istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya dan cara membacanya.

f. Disusun secara lengkap dan sempurna

Maksudnya adalah terencana serta terarah yaitu dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, dengan rangkaian huruf demi huruf, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, dan ketinggian kalimat yang lebih bermakna. Hanya saja prosesnya yang sangat evolutif dan disertai dengan latihan-latihan, sehingga semuanya terasa ringan.

g. Variatif

Disusun secara berjilid-jilid terdiri dari 6 jilid dengan sampul yang berwarna-warni sehingga menarik selera siswa untuk saling berlomba-lomba dalam mencapai warna-warna jilid yang berikutnya. Hal ini juga untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan siswa.

h. Fleksibel

Di dalam *tartil* ini terdiri dari 6 jilid, adapun isi materi mulai dari jilid 1 sampai 6 sekaligus targetnya di setiap jilid, sebagai berikut:

a. Jilid 1

Jilid 1 adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Quran. Apabila jilid 1 lancar maka diharapkan pada jilid berikutnya akan lancar pula. Target jilid 1

Siswa dapat mengenal huruf hijaiyah secara *musammayatul* huruf dan *asmaul* huruf, baik secara potongan huruf ataupun

dirangkai, do'a- do'a shalat, do'a sehari- hari dan surat-surat pendek melalui pengamatan dan penerapan.

- 1) Siswa dapat membaca huruf hijaiyah dengan *makharijul* huruf yang benar dan baik
- 2) Siswa dapat membaca huruf hijaiyah bila dalam potongan maupun dirangkai
- 3) Siswa dapat menghafal bacaan shalat yaitu: do'a akan *wudhu*, setelah *wudhu* dan niat-niat shalat fardhu
- 4) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian kebaikan dunia akhirat, do'a bapak dan ibu serta do'a senandung al-Quran
- 5) Siswa dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat *an-Nas* dan surat *al-Falaq*

b. Jilid 2

- 1) Siswa dapat mengenal harakat, bacaan *qashr/mad thabi'i*
- 2) Siswa dapat menghafal do'a - do'a shalat, do'a sehari- hari serta surat-surat pendek
- 3) Siswa dapat membaca huruf yang berharakat (*fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasrahtain, dhammahtain dan sukun*)
- 4) Siswa dapat membaca bacaan yang panjangnya satu *alif*
- 5) Siswa dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat yaitu do'a *iftitah*, surat fatihah, dan do'a ruku'
- 6) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian seperti do'a akan tidur, do'a bangun tidur, do'a keluar rumah.
- 7) Siswa dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat *al ikhlas* dan surat *al-Lahab*

c. Jilid 3

Setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf *mad*). Guru menerangkan dan memberi contoh bacaan yang benar terutama jika susunannya terdiri dari beberapa kalimat yang berbeda.

- 1) Siswa dapat mengenal bacaan *idzhar, qalqalah, hamzah washal, harakat syiddah* dan bacaan *idghom bilaghunnah*.
- 2) Siswa dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari - hari serta surat pendek.
- 3) Siswa dapat membaca dan membedakan huruf alif sebagai *hamzah washal* (tidak terbaca) dengan huruf *alif* sebagai huruf *mad* bacaan *qashr*).
- 4) Siswa dapat membaca dari semua bacaan *idzhar syafawi, qamari, halqi*).
- 5) Siswa dapat membaca *qalqalah*.
- 6) Siswa dapat membaca huruf yang berharakat *syiddah*.
- 7) Siswa dapat bacaan *idhghom bilaghunnah*.
- 8) Siswa dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a *sujud* dan *i'tidal*
- 9) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a akan makan, do'a setelah makan, dan do'a masuk WC.
- 10) Siswa dapat menghafal surat pendek yaitu surat an-Nashr dan surat al-Kafirun.

d. Jilid 4

Pada jilid 4 merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid, maka dalam hal ini perlu ditekankan.

- 1) Siswa dapat mengenal bacaan *idhghom, lafadz lam jalalah, idzhar wajib* dan ayat *fawatihussuwar*
- 2) Siswa dapat mengahafal do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.
- 3) Siswa dapat membaca bacaan *idghom syamsiah*.
- 4) Siswa dapat membaca lafal *lam jalalah* dan membedakan yang tebal dan yang tipis.
- 5) Siswa dapat membaca bacaan dengung (*ghunnah, idghom mimi, ikhfa' syafawi, iqlab dan idghom bighunnah*).
- 6) Siswa dapat membaca bacaan *ikhfa'*.



- 7) Siswa dapat membaca bacaan *idzhar* wajib.
- 8) Siswa dapat membaca ayat-ayat *fawatihussuwar*.
- 9) Siswa dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a *iftitah*
- 10) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a keluar WC dan mendengar adzan
- 11) Surat-surat pendek yaitu surat al- Ma'un dan surat an-Nashr.

e. Jilid 5

Pada jilid 5 juga merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan *tartil* dan bertajwid dalam menuju pembelajaran al-Quran, maka dalam hal ini perlu ditekankan benar bacaan-bacaan panjang dan pendeknya sebagaimana kaidah dalam ilmu tajwid yang sudah dipelajari di jilid 4

- 1) Siswa dapat mengenal cara-cara mewaqafkan ayat-ayat al-Quran, bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif 2 ½ - 3 alif), surat-surat yang ada di juz 30
- 2) Siswa dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari- hari serta surat-surat pendek.
- 3) Siswa dapat membaca ayat-ayat al-Quran ketika diberhentikan (*waqaf*)
- 4) Siswa dapat membaca bacaan-bacaan yang panjangnya lebih dari satu *alif* seperti *mad jaiz* dan *mad wajib*.
- 5) Siswa dapat membaca surat-surat yang ada di juz 30. Santri dapat menghafal do'a qunut.
- 6) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a petunjuk kebenaran, do'a bepergian.
- 7) Siswa dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat al-Quraisy dan surat al-Fil.

f. Jilid 6

Di dalam jilid 6 ini, santri sudah diajari tentang bacaan-bacaan asing (ghorib) yang ada di dalam al-Quran seperti isyarat *waqaf*, *washal*, ayat-ayat *ghorib/musykilat*, *bacaan imalah*, *tashil*, *isymam*,

dan bacaan asing lainnya. Oleh karena itu, disamping siswa diajarkan mengenai jilid 6, guru juga harus meminta siswa membaca dua atau tiga ayat secara bergantian dan bila ada siswa yang salah baca, guru cukup menegur dengan isyarat kurang panjang, panjang, pendek, dengung dan seterusnya.

- 1) Siswa dapat mengenal ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus/ bacaan hati- hati, isyarat *waqaf*, *washal*, ayat-ayat *ghorib/ musykilat*, surat yang ada di juz 30
- 2) Siswa dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari- hari serta surat-surat pendek.
- 3) Siswa dapat membaca ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus.
- 4) Siswa dapat membaca dengan membedakan ayat-ayat al-Quran yang ada *waqaf* dan *washalnya*.
- 5) Siswa dapat membaca ayat-ayat yang tergolong ayat *ghorib/ musykilat* menurut riwayat imam hafs.
- 6) Siswa dapat membaca semua surat-surat yang ada di juz 30.
- 7) Siswa dapat menghafal dzikir sesudah shalat
- 8) Siswa dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a menjadi anak shaleh, do'a masuk masjid, dan keluar masjid.
- 9) Siswa dapat menghafal surat-surat pendek yaitu Surat al-Humazah, Surat al-Ashr dan Surat at-takatsur

Dalam membaca al-Quran, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya agar dapat membaca dengan *tartil*, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً<sup>ج</sup>  
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ<sup>ط</sup> فُؤَادَكَ<sup>ط</sup> وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١١﴾

Artinya: *berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) QS. Al-Furqon: 32)*

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat al-Muzammil ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/ memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam al-Quran dan mengerti hukum- hukum *ibtida* 'dan *wakaf*.

Berikut ini masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain

a. *Idgham Bigunnah dan Bilagunnah*

Bacaan tajwid *idgham* ada 2 yaitu *idgham bigunnah* dan *idgham bilagunnah*

1) *Pengertian idgham Bigunnah*

*Idgham* secara bahasa berarti meleburkan atau memasukan, dalam hukum *nun mati*, *idgham* berarti meleburkan *nun mati/tanwin*, jadi cara membaca *idgham bighunnah* adalah menggabungkan bunyi *nun sukun* atau *tanwin* ke huruf *idgham* dengan didengungkan selama satu *alif*. Huruf *idgham* ada 6 yakni : *Ya', Ra', Mim, Lam, Waw, Nun*,



Pembahasan Pertama: *Idgham bighunnah*. *Ghunnah* berarti dengung, *idgham bighunnah* adalah meleburkan *nun mati* atau *tanwin* di sertai dengan dengung, terjadi jika *nun mati/tanwin* bertemu dengan huruf *idgham bigunnah*.

2) *Idgham Bilaghunnah*

*Idgham Bilaghunnah* yaitu memasukan/ meleburkan *nun mati* dan *tanwin* tanpa di sertai dengan dengung. Terjadi jika *nun mati/tanwin* bertemu dengan huruf *idgham bilagunnah* yakni :



### 3) *Idzhar halqi*

Cara membaca hukum *idzhar halqi* pembahasan mengenai hukum *idzhar halqi* merupakan salah satu termasuk kedalam bacaan tajwid al-Quran diajarkan Islam, dan tidak bisa dipungkiri bahwa bacaan tajwid al-Quran *idzhar halqi* ini cukup banyak keluar di ayat-ayat kitab suci al-Quran, untuk membaca dan mempelajari cara membaca hukum *idzhar halqi* yang baik dan benar.

Hal tersebut disebabkan di dalam adab membaca al-Quran secara baik dan benar, menurut *tajwid* bacaannya maka akan mendapatkan (memperoleh) pahala yang lebih banyak. Keutamaan membaca al-Quran dengan baik dan benar, dalam hal ini bisa dilihat di dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya : ” *Seorang yang lancar dalam membaca kitab suci al-Quran maka akan bersama dengan para Malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah.*

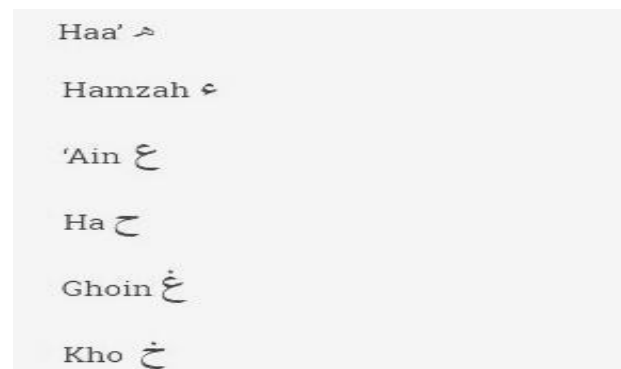
Namun yang membaca kitab suci al-Quran dan ngratul-ngratul didalamnya, dan sulit atasnya bacaan itu maka baginya 2 pahala (HR. Muslim). Selain itu bisa dilihat sabda Nabi Muhammad SAW lainnya yang artinya: Bacalah al-Quran karena sesungguhnya ia akan datang dihari kiamat sebagai pemberi *Syafaat* kepada orang yang membacanya (HR. Muslim). Kesimpulannya dengan melihat sabda Nabi Muhammad SAW tersebut, maka membaca al-Quran sangatlah banyak manfaatnya, untuk itu bisa kalian pahami bacaan tajwid *idzhar halqi* dibawah ini :

Adapun didalam pengertian bacaan *idzhar halqi* ini ialah bacaan tajwid al-Quran yang harus dibacakan secara jelas dan terang, jika terdapat *nun sukun* atau *nun mati* ( نْ ) ataupun *tanwi* (ـً) *dhamah tanwin*, (ـٍ) *kasroh tanwin*, dan (ـِ) *fathah tanwin*

bertemu dengan salah satu huruf-huruf *idzhar halqi* di dalam kitab suci al-Quran.

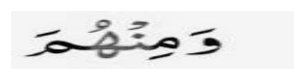
Bacaan *idzhar halqi* ini sendiri terdiri dari 2 suku kata yakni *idzhar* (tegas dan jelas) dan *halqi* (tenggorokan), sehingga bacaan *idzhar halqi* ini harus dibaca secara jelas, pendek dan terang, dengan *makhroj* (tempat keluarnya suara huruf) berasal dari tenggorokan.

Sedangkan huruf-huruf *idzhar halqi* ini sebanyak 6 huruf hijaiyah, yang antara lain : *haa* هاء, *hamzah* همزة, *ain* عين, *ha* حاء, *ghoin* غين dan *kho* خاء. Untuk memudahkan kalian dalam memahami 6 macam huruf *idzhar halqi* ini, bisa kalian lihat gambar hurufnya dibawah ini :

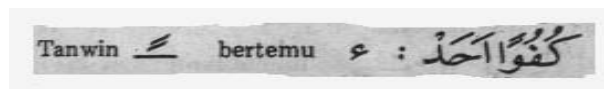


Kemudian di dalam cara membaca bacaan *idzhar halqi* di dalam al-Quran ialah harus dibacakan secara jelas, terang dan pendek. Hal ini berlaku jika terdapat *nun sukun* atau *nun mati* (نْ) ataupun *tanwin* : (ـً) *dhomah tanwin*, (ـٍ) *kasroh tanwin*, dan (ـِ) *fathah tanwin* bertemu dengan salah satu huruf-huruf *idzhar halqi* di dalam kitab suci al-Quran.

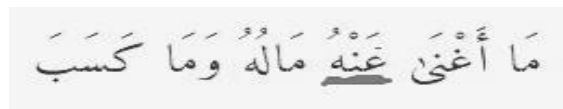
Secara sederhana dan contoh hukum *idzhar halqi* di dalam al-Quran secara lebih detail. Contoh bacaan *idzhar halqi nun sukun*



Penjelasan contoh hukum *idzhar halqi* di atas harus dibaca jelas dan terang, yakni : ‘WA MINHUMA’, jangan dibaca mendengung. Hal ini dikarenakan huruf hijaiyah *nun sukun (nun mati)* bertemu dengan salah satu huruf *idzhar halqi* yakni *ha*, sehingga dibaca jelas dan terang. Contoh hukum *idzhar halqi* dengan *Tanwin*



Penjelasan contoh hukum *idzhar halqi* dengan *tanwin* diatas harus dibaca terang dan jelas, yakni ‘KUFUWAN ACHAD’. Hal ini dikarenakan *tanwin (AN)* bertemu dengan salah satu huruf *idzhar halqi* yakni *hamzah* sehingga dibaca secara jelas dan terang, bukan secara mendengung. Contoh *idzhar halqi* di ayat al-Quran



Artinya : *Tidaklah berfaedah kepada-nya harta benda-nya dan apa yg dia usahakan (QS. Al-Lahab, ayat 2).*

Contoh bacaan *idzhar halqi* di ayat al-Quran di atas, terdapat dalam salah satu surat al-Lahab ayat 2, dan di dalam surat al-Lahab ayat 2 tersebut terdapat *idzhar halqi* yakni *nun sukun* bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah *idzhar halqi* yakni *HA* sehingga harus dibaca secara jelas dan terang seperti : *ANHU*.

Al-Quran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dan membacanya termasuk ibadah. Dalam membaca al-Quran harus baik dan benar. Kita dituntut untuk membaca al-Quran dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kita harus

mengetahui ilmu *tajwid* (ilmu cara membaca al-Quran). Diantara yang akan kita pelajari adalah hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*.

b. Hukum Bacaan *Qalqalah*

*Qalqalah* secara *harfi/harfiyah* (bahasa) artinya getaran, mantul atau membal. Pengertian *qalqalah* secara istilah ialah memantul/getaran suara ketika membaca kalimat (*lafal*) yang terdapat huruf berharakat *sukun* asli (asli mati) atau *sukun* karena *waqaf* /diwaqafkan.

Huruf *qalqalah* ada lima yaitu ق , ط , ب , ج , د

Pembagian dan hukum bacaan *qalqalah*. Bacaan *qalqalah* terbagi menjadi dua macam, yaitu;

a) *Qalqalah sugra*

Disebut bacaan *qalqalah sugra* apabila salah satu *Ba'*, *Jim*, *Dal*, *Tha'* dan *Qaf* benar-benar *bersukun* asli (asli mati) atau *bersukun* di tengah. Cara membacanya menekan kuat mahraj huruf dari huruf *qalqalah* yang bersukun tersebut sehingga lafadnya memantul dengan kuat dan jelas. Contoh:



Gambar 3 *Hukum Qalqalah*

b) *Qalqalah kubra*

Disebut bacaan *qalqalah kubra* apabila salah satu *Ba'*, *Jim*, *Dal*, *Tha'* dan *Qaf* dalam keadaan *bersukun* karena di *waqafkan* (dihentikan) dan *bersukun* diakhir kata. Cara membacanya menekan kuat *makharijul* huruf dari huruf

*qalqolah* yang *bersukun* tersebut sehingga lafalnya memantul dan lebih jelas.

### **3. Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya**

Dalam menyelesaikan suatu hambatan, sebelum dicari bagaimana cara solusinya, maka harus dicari terlebih dahulu mengapa hal itu dapat terjadi yang terangkum dalam faktor penyebab. Dengan melihat faktor-faktor penyebab yang disebutkan oleh Jalaluddin (2004:92) mengemukakan bahwa dapat diambil hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran, di antaranya yaitu:

- a. Mengubah orientasi masyarakat yang masih menganggap pembelajaran al-Quran tidak atau kurang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar atau pertemuan antara guru, khususnya guru agama Islam, dengan para orang tua/ wali murid. Peneliti anggap hal ini merupakan gerbang pertama untuk memudahkan seseorang belajar membaca al-Quran. Tugas ini tidak bisa dianggap ringan dan main-main oleh guru agama Islam yang memikul tanggung jawab besar dalam membina muridnya agar mampu membaca al-Quran.
- b. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca al-Quran. Sebab, sebuah realita dalam satuan pendidikan umum, alokasi waktu mata pelajaran agama Islam masih dirasakan kurang yang kebanyakan hanya dua jam dalam sepekan. Selain itu, seorang guru agama Islam dituntut juga untuk rela mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran demi tercapainya tujuan pembelajaran al-Quran. Misalnya menyediakan waktu tambahan khusus untuk murid belajar al-Quran di luar jam pelajaran atau jam sekolah.



- c. Pemilihan dan pengembangan metode yang selalu harus dipikirkan secara seksama agar lebih mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Beberapa metode pembelajaran al-Quran yang dapat menjadi alternatif bagi guru agama Islam sudah peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk mencari atau menciptakan metode sendiri yang sesuai.
- d. Harus sering menghadapkan siswa kepada bacaan atau tulisan yang berkaitan dengan al-Quran atau bahasa Arab. Sebab, untuk mengenal karakteristik bahasa asing diperlukan pembiasaan agar tidak merasa aneh lagi jika dihadapkan dengan aksara asing, dalam hal ini aksara bahasa arab

Menurut Ahmad Tafsir (2005:87) mengemukakan hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran dalam pembelajaran al-Quran bagi siswa yang pertama adalah penerapan metode. Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, metode sangatlah penting dalam pendidikan.

Dalam kenyataannya materi pendidikan tidak mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya. Seorang guru harus memiliki metode efektif yang bisa memotivasi siswa untuk mencintai, membaca dan menjaga al-Quran, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan mengaji al-Quran (Abdul Majid dan Dian Siswayani, 2005:98). Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar menengah melalui pendidikan formal

Sudah saatnya seorang guru memperkuat perlunya inovasi dalam pembelajaran al-Quran peserta didik. Hal ini tentu akan sangat membantu seorang guru dalam proses belajar mengaji al-Quran. Tujuannya untuk

mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran agar siswa bebas dari buta huruf al-Quran.

Menurut Ahmad Idrus (2002:82) mengemukakan metode-metode yang dapat digunakan yaitu:

- a. Metode *Iqra'* (membaca)
- b. *Qiro'ati*
- c. *Bagdadiyah* atau yang dikenal dengan Juz 'Amma
- d. *Tarhib* dan *Tarhib* (ayat-ayat yang sulit dibaca)

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan. Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah. Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca al-Quran, maka tujuan dari membaca al-Quran sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena al-Quran sendiri dikalangan Islam merupakan pedoman hidup dan bagi yang membacanya akan mendapat pahala.

Pada jilid awalnya pada pembelajaran baca tulis al-Quran sudah mulai diperkenalkan nama-nama hurufnya sebagai awal penanaman pengetahuan dasar sekaligus dibaca (tanpa dieja) dan langsung diajarkan cara membunyikan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan kelompok tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Hal ini akan mempermudah guru dan siswa dalam memahami anak sejak awal tentang pengucapan huruf-huruf hijaiyah sebagai bekal untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.

Melihat dari buku *Iqra'* ada unsur membaca sendiri disusun mengikuti prinsip "*tadarruj*" (berangsur-angsur) ini, maka prinsip ini tercermin dalam tahapan-tahapan pokok jilid 1-6, antara lain :

- a. Dimulai dari yang mudah menuju yang sulit
- b. Dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Didalam metode *at-tartil*; fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka pembelajaran pada prinsip ini, anaklah yang dituntut aktif membacanya, dan ustadz-ustadzahnya hanya bertugas menyimaknya sambil memberikan motivasi, koreksi, dan komentar-komentar seperlunya saja.

Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca al-Quran, maka tujuan dari membaca al-Quran sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena al-Quran sendiri dikalangan Islam merupakan pedoman hidup dan bagi yang membacanya akan mendapat pahala.

Pada jilid awalnya pada pembelajaran baca tulis al-Quran sudah mulai dikenalkan nama-nama hurufnya sebagai awal penanaman pengetahuan dasar sekaligus dibaca (tanpa dieja) dan langsung diajarkan cara membunyikan huruf- huruf hijaiyah berdasarkan kelompok tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Hal ini akan mempermudah guru dan siswa dalam memahami anak sejak awal tentang pengucapan huruf-huruf hijaiyah sebagai bekal untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.

Dalam hal pembelajarannya membaca dengan *tartil* ini juga berorientasi pada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai adalah siswa bisa membaca al-quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang ada. Maka dengan hal ini membaca al-Quran dengan *tartil* sangatlah nampak konsisten dengan menerapkan prinsip ini. Karena ini pendidikan terjadi dalam proses (Djam'an Satori, dkk, 2007:15)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya ada beberapa problem yaitu dalam mengenalkan huruf hijaiyah, dalam mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran, dalam mempelajari panjang pendeknya *harkat* yang harus dibaca, dalam mengetahui teknik membaca al-Quran, ketika mempraktikkan cara membaca al-Quran.
2. Cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya yaitu guru melakukan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan bacaan siswa dan melakukan pembinaan intensif kepada siswa, memeberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran, Siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio, Siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang, Siswa melatunkan bacaan al-Quran di depan guru.
3. Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya antara lain: Hambatan dari orang tua siswa dalam mengatasi hal ini adalah orang tua harus serius mendidik anak-anaknya di rumah untuk belajar membaca al-Quran, hambatan dari siswanya, cara mengatasinya siswa harus sering mengulangi pembelajaran baca tulis al-Quran di rumah, hambatan dari guru yaitu guru semestinya menggunakan metode belajar al-Quran yang

kreatif/inovatif dan menyenangkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

### 1. Bagi Siswa

- a. Ketika pembelajaran baca tulis al-Quran siswa tidak boleh bermain dan belajar dengan serius.
- b. Dalam pembelajaran siswa harus lebih berani, aktif, selalu mendengarkan dengan serius dalam pembelajaran, hingga mampu bersaing secara sehat dengan temannya untuk memperoleh nilai terbaik dalam pembelajaran.
- c. Rajin mengulang membaca al-Quran, baik di rumah maupun di sekolah

### 2. Bagi Guru

- a. Dalam mengajar baca tulis al-Quran sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran dan diharapkan menggunakan alat peraga agar siswa lebih mudah dalam memahami materi dan suasana belajar lebih menyenangkan
- b. Untuk membaca surat-surat pendek atau hafalan bisa menggunakan lagu-lagu yang dipakai audio atau media lainnya yang menunjang.

### 3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, agar mempermudah guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Munte. 2018. *Adab Membaca Al-Quran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abdussalam Al-Khalili. 2005. *Al-Quran dan Manfaat*. Jakarta:PustakaAl-Kautsar
- Abdussamad. 2010. *Penerapan Ilmu Tajwid*. Surabaya: CV Adis
- Ahmad Idrus. 2002. *Ilmu Tajwid*. Surabaya: CV Adis
- Ahmad Munjin Nasih. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Ahmad Tafsir 2005 *,Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Ahsin W. Al-Hafidz. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta:Bumi Aksara
- Alisuf Sabri. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Amal Abdussalam Al-Khalili. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta:PustakaAl- Kautsar
- Andi Rosa. 2015. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press
- Anshori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta:Rajawali Press

- As'ad Humam. 2005. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Deepublish
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chabib Thoha,dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khasana Ilmu
- Departemen Agama RI, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Djalaludin. 2004. *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran*. Jakarta:Kalam Mulia
- Djam'an Satori dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- E Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fadhilah Suralangga dkk. 2005. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press
- Fadhilah Suralangga dkk. 2005. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Press
- Faisal dan Sanapiah. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset
- Hamdan ihsan, A.Fuad Ihsan. 2007.*Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia
- Harun Rasyid. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Bandung: Mizan

- Hasan Ayyub. 2011. *Kesulitan Siswa dalam Belajar Baca Al-Quran*. Jakarta: Agung Utama
- Hilgard dan Bower. 2000. *The Role of Motivation in University Learners' Language Acquisition in China*. Dalam *The Journal of International Sino-US English Teaching*, volume 5
- Huda, Nurul. 2012. *Tokcer Bahasa Arab*. Yogyakarta: Bening
- John W. Creswell. W2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lefudin. 2017. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- M. Dalyono. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- M. Idrus. 2011. *Mengenal Huruf Hijaiyyah*. Bandung: Pustaka Abdi
- M. Misbachul Munir. 2005. *Belajar Seni Tilawah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- M. Quraish Shihab. 2006. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- M. Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manna Khalil Al-Qatthan. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish Albayan
- Moh. Suardi. 2018. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media



- Muhammad Makdlori. 2008. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Quran*. Yogyakarta: DIVA Press
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikandengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyati. 2007. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press
- Pupuh Fathurrahman. 2001. *Strategi Belajar mengajar suatu pendekatan baru dan praktis*. Bandung: Tunas Nusantara
- Rahmap. 2017. *Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Salim Haitami Moh dan Kurniawan Samsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Salim Haitami Moh. 2015. *Isu-isu Strategi Pendidikan Islam*. Pontianak STAIN Pontianak Press
- Shofwah. 2011. *Belajar Membaca dan Menulis Al-Quran*. Yogyakarta: AI-Ilm
- Sudarwan Danim. 2003. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukamto. 2002. *Problematika Suatu Masyarakat*. Jakarta:UIN Press.
- Sumardi. 2009. *Tadarus Alquran (The Hope The Fear)*. Jakarta: Pes antren Ulumul Qur'an
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Syukir, Asmuni. 2000. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas

Tadjab,dkk.2006. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama

Tayar Yusuf dkk. 2006. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : PT. Raga Grafindo Persada.

Tim Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu

Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

W.J.S. Poerwodarminto. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yapandi. 2017. *Life Skill Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid*. Pontianak IAIN Pontianak Presss

Yusuf Qardhawi. 2001. *Berinteraksi dengan Alquran*. Bandung: Mizan

Zakiyah Daradjad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairini dkk. 2003. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, dilengkapi dengan sistem modul dan permainan simulasi*. Surabaya: Usaha Nasional

### PEDOMAN WAWANCARA

Variabel Penelitian	Aspek yang diteliti	Wawancara mendalam untuk Guru Baca Tulis Al-Quran
<p>Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019</p>	<p>1. Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p> <p>2. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>	<p>a. Bagaimanakah cara mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal melafalkan huruf-huruf hijaiyah (<i>makharijul huruf</i>)?</p> <p>b. Bagaimanakah cara mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal penguasaan ilmu tajwid?</p> <p>c. Bagaimanakah cara mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal kelancaran bacaan?</p> <p>d. Bagaimanakah cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal melafalkan huruf-huruf hijaiyah (<i>makharijul huruf</i>)?</p> <p>e. Bagaimanakah cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal penguasaan ilmu tajwid?</p> <p>f. Bagaimanakah cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal kelancaran bacaan?</p> <p>g. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>

	<p>3. Apa saja hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>	<p>h. Apakah ada faktor yang mendukung guru dalam peroses pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>
--	---	---

### HASIL OBSERVASI

Aspek yang diamati	Checklis	
	Ya	Tidak
1. Mengenalkan huruf hijaiyah.	✓	
2. Mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran	✓	
3. Mempelajari panjang pendeknya harkat yang harus dibaca.	✓	
4. Mengetahui teknik membaca al-Quran, ketika mempraktikkan cara membaca al-Quran.	✓	
5. Guru melakukan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan bacaan siswa	✓	
6. Melakukan pembinaan intensif kepada siswa.	✓	
7. Memeberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran.	✓	
8. Siswa mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio, siswa meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang dan siswa melatunkan bacaan al-Quran di depan guru	✓	
9. Hambatan dari orang tua siswa dalam mengatasi hal ini adalah orang tua harus serius mendidik anak-anaknya di rumah untuk belajar membaca al-Quran.	✓	

10. Hambatan dari siswanya, cara mengatasinya siswa harus sering mengulangi pembelajaran baca tulis al-Quran di rumah.	✓	
11. Hambatan dari guru yaitu guru semestinya menggunakan metode belajar al-Quran yang kreatif/inovatif dan menyenangkan	✓	

## HASIL WAWANCARA

Nama : Ema Maryani, S. Pd.I

Jabatan : Guru

Tempat : Ruang Guru

Waktu/Tanggal Wawancara : Senin, 21 Januari 2019

No	Aspek Yang diteliti	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya	Bagaimanakah cara mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa dalam hal melafalkan huruf-huruf hijaiyah ( <i>makhorijul huruf</i> )?	Agar bisa membaca al-Quran, perlu mengenali huruf-huruf hijaiyah, bagaimana bentuknya dan cara membacanya. Berikut ini huruf hijaiyah beserta huruf latinnya, misalnya <i>Alif, Ba, Ta</i> dan seterusnya
		Apa saja problem yang dihadapi oleh guru?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Problem dalam mengenalkan huruf hijaiyah</li> <li>2. Problem dalam mengajar dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran</li> <li>3. Problem dalam mengajarkan panjang pendeknya harakat yang dibaca</li> <li>4. Problem dalam mengajarkan teknik membaca al-Quran</li> <li>5. Problem dalam mempraktekan cara membaca al-Quran</li> </ol>
		Bagaimana cara mengatasi siswa bosan dalam membaca al-Quran?	Guru pembimbing jika terjadi kesalahan dalam melafazkannya, setiap harakat, panjang-pendek, dalam membaca al-Quran harus dipegang, lantunan nada dalam membaca al-Quran harus dipegang, agar kita fasih dan benar dalam membaca, melafazkan, siswa harus memiliki rekaman bacaan al-Quran secara <i>tartil</i> dari <i>qari'</i> terbaik, menyimak bacaan setiap ayat-ayat al-Quran, meniru lantunan nada dari <i>qari'</i> bacaan ayat-

			ayat
		Kenapa siswa harus membaca al-Quran dengan baik dan benar?	Guru juga mengungkapkan bahwa begitu pentingnya membaca al-Quran dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Quran dengan baik dan benar menjadi salah satu syarat menjadi imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca al-Quran) sehingga merusak makna di waktu membaca surat-surat dalam al-Quran yaitu tidak bisa membaca al-Quran dengan baik.
		Selain problem di atas apakah ada problem yang lain dihadapi oleh guru?	Ada problem lain dari siswa sesama muslim yang masih menganggap bahwasanya membaca al-Quran adalah masih kurang penting, sangat dimaklumi mungkin mereka demikian karena belum mengetahui dan memahami tentang pentingnya membaca al-Quran. Belajar membaca al-Quran sangatlah mudah, yaitu cukup niat yang kuat, belajar serius dan utamanya latihan serta latihan
		Apakah ada tahapan dalam membaca al-Quran untuk mengatasi problem siswa?	Beberapa tahapan dalam mengatasi problem membaca al-Quran yaitu ada jilid I sampai VI yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>6) Jilid I, adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Quran. Apabila jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan siswa.</li> <li>7) Jilid II, adalah lanjutan dari jilid I yang disini telah terpenuhi target jilid I.</li> <li>8) Jilid III, adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).</li> <li>9) Jilid IV, ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan</li> </ul>



			<p>bertajwid.</p> <p>10) Jilid V, ini lanjutan dari Jilid VI. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar</p>
		<p>Apa saja problem mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran bagi setiap siswa?</p>	<p>Maka inilah problem dalam mempelajari dan memahami tanda baca dalam tiap ayat al-Quran misalnya <i>fathah</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>fathah</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “a”. Seperti misalnya “ba’ menjadi ba”, tsa’ menjadi tsa”, dan lain-lain. Dan juga tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: <i>kashrah</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>Kashrah</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “i”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bi”, tsa’ menjadi tsi”, dan lain-lain.</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran : <i>dhammah</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>Dhammah</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “u”, seperti misalnya “ba’ menjadi bu”, tsa’ menjadi tsu”,</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: <i>Sukun</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>sukun</i> maka cara membacanya huruf yang terkena tanda sukun dibaca mati atau lebur. Seperti misalnya “أَنْ” (<i>‘alif fathah’</i> dengan <i>‘nun</i> disukun’ dibaca “an”, dan lain-lain.</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: <i>Tasydid</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>tasydid</i> maka cara membacanya huruf yang terkena tanda <i>tasydid</i> dibaca dobel atau ganda. Seperti misalnya “<i>‘alif fathah’</i> bertemu dengan <i>‘nun bertasydid</i> dengan tambahan tanda <i>kashrah</i> maka dibaca “<i>anni</i>”, dan lain-lain.</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran :</p>

			<p><i>Fathain</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>Fathain</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “an”. Seperti misalnya “ba’ menjadi ban”, tsa’ menjadi tsan”, dan lain-lain.</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran: <i>Kashrahtain</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>Kashrahtain</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “in”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bin”, tsa’ menjadi tsin”, dan lain-lain.</p> <p>Tanda baca huruf hijaiyah al-Quran : <i>Dommatain</i>, huruf hijaiyah yang bertemu dengan <i>Dommatain</i> maka cara membacanya seperti diberikan lafadz “un”. Seperti misalnya “ba’ menjadi bun”, tsa’ menjadi tsun”, dan lain-lain.</p>
		<p>Apakah ada tahap problem guru untuk mengenalkan siswa dalam mempelajari panjang pendeknya harkat yang harus dibaca?</p>	<p>Yaitu dengan:</p> <p>Tahap pertama: Problem bagi siswa yang belum bisa membaca dengan belajar <i>Iqra’</i> membaca huruf dan tulisan hijaiyah, untuk belajar membaca al-Quran dengan benar.</p> <p>Tahap ke dua: Guru mengatasi problem siswa dengan mengajarkan siswa untuk membaca sebuah kata, dengan mengajarkan membaca rangkaian huruf.</p> <p>Tahap ke tiga: Untuk tahap selanjutnya, kita rangkai dua suku kata, misalnya k-u d-a. Si anak suruh membaca, tentu saja dia bisa mengucapkan ku-da</p> <p>Tahap ke empat: Setelah tahap ketiga terlewati dengan baik, kita mulai mengajarkan rangkaian kata yang terdiri dari sebuah suku kata, dengan sebuah huruf konsonan, baik di depan atau belakang, misalnya, a-ku, du-a. Ini juga</p>

		<p>mudah bagi siswa, karena tinggal mengajari teknik mengucapkannya saja.</p>
	<p>Apa problem siswa dalam mengetahui teknik membaca al-Quran?</p>	<p>siswa harus memiliki kemampuan teknik dalam membaca al-Quran yang hal yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum menghafalkan, menerjemahkan, dan mendalami makna serta isi kandungannya. Siswa belum mampu membaca al-Quran secara baik dan benar selalu terkait dengan baca'an tajwid dan <i>makhorijul</i> hurufnya. Kalau hanya sekedar membaca saja tanpa memperhatikan bacaan tajwid dan <i>makhorijul</i> hurufnya hal itu bisa fatal karena secara langsung sudah pasti merubah makna serta isi kandungan yang terkandung di dalam al-Quran. Selanjutnya, mengetahui dan menguasai teknik membaca al-Quran, seperti <i>Idgham</i>, <i>Qalqolah</i>, dan lainnya. <i>Idgham</i> adalah teknik membaca dengung, seperti halnya jika ada huruf hijaiyah "nun" mati bertemu dengan "Mim"</p>
	<p>Apakah ada cara untuk mengatasi problem mempraktekan cara membaca al-Quran?</p>	<p>Dengan cara untuk mengatasi problem mempraktekan cara membaca al-Quran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4) Mendengarkan bacaan al-Quran yang dilantunkan oleh para qari' terkenal baik dalam format audio atau dalam bentuk vidio yang bisa siswa dapatkan dengan mudah di youtube atau bisa juga siswa membeli CD / DVD-nya di toko terdekat.</li> <li>5) Meniniru bacaan tersebut ayat demi ayat dengan baik dan diulang berkali-kali sampai siswa merasa sudah dapat meniru dengan benar.</li> <li>6) Perdengarkan bacaan siswa pada orang terdekat yang bisa membaca al-Quran dengan bagus</li> <li>7) Mulailah dari Surah Al-Fatihah.</li> </ol>

			Setelah itu, lanjutkan dengan surah-surah pendek pada juz 30 dari Surah Ad-Dhuha sampai Surah An-Nas. Dengan demikian siswa dapat berlatih mendengarkannya di rumah atau sambil naik kendaraan dari rumah menuju ke sekolah dan sebaliknya
		Apakah ada manfaat yang siswa rasakan dengan berusaha menghafal huruf hijaiyah?	Manfaat yang siswa rasakan dengan berusaha menghafal huruf hijaiyah antara lain:  4) Siswa bisa membaca al-Quran bisa fasih 5) Siswa jadi lebih percaya diri untuk membaca al-Quran di mana saja 6) Siswa jadi lebih nyaman, senang dan sering membaca al-Quran
2	cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya	Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 dengan guru memberikan kefahaman tajwid dan terus berlatih membaca al-Quran?  Bagaimana jika siswa tidak mau memperbaikinya?	untuk bisa membaca al-Quran secara <i>tartil</i> , maka siswa harus memahami ilmu tajwid. Setiap harakat, panjang-pendek, serta lantunan nada dalam membaca al-Quran harus diperhatikan. Siswa yang masih salah ketika membaca al-Quran memang tidak masalah selama dalam batas belajar  Namun, jika tidak mau memperbaiki kesalahan dalam membaca al-Quran, maka itu tidak dibenarkan. Agar siswa mampu membaca al-Quran secara fasih mesti dengan memahami tajwid. Kemudian siswa tidak boleh bosan dan harus berlatih membaca al-Quran. Semua siswa harus menguasai bacaan al-Quran dengan baik, <i>tartil</i> dan benar sesuai aturan tajwid. Karena, membaca al-Quran secara <i>tartil</i> , baik dan benar hukumnya wajib. Terutama untuk membaca al-Fatihah saat shalat

		<p>Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 dengan mendengarkan dan menyimak lantunan bacaan al-Quran melalui audio?</p>	<p>selanjutnya, siswa disarankan untuk memiliki rekaman bacaan al-Quran yang <i>tartil</i> dari <i>qari'</i> terbaik yang ada. Siswa dapat mengunduh MP3 kemudian mendengarkannya secara audio. Dengarkanlah terlebih dahulu sambil menyimak bacaan setiap ayat-ayat al-Quran tersebut. Ketika Siswa mendengarkan <i>qari'</i> bertilawah, bukalah ayat al-Quran yang sedang dilantunkan</p>
		<p>Bagaimana cara belajar membaca dan melafalkan al-Quran siswa dengan <i>tartil</i> yang ideal?</p>	<p>dengan petunjuk dan bimbingan seorang guru agar supaya maksimal pembelajarannya. Namun, kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan, misalnya karena usia dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sementara tidak ada guru privat yang dapat membimbing, maka dapat belajar sendiri tanpa guru</p>
		<p>Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 dengan meniru lantunan ayat-ayat al-Quran secara berulang-ulang?</p>	<p>Siswa meniru lantunan nada dari <i>qari'</i> tersebut. Bacalah ayat-ayat al-Quran yang sama, jika siswa masih kesulitan dalam membaca secara <i>tartil</i>, tidak masalah. Karena siswa memang diharuskan untuk mengulanginya hingga benar-benar fasih. Lebih baik lagi jika siswa dapat melantunkan ayat-ayat al-Quran dengan nada yang siswa ciptakan sendiri dan terdengar begitu indah. Ada baiknya siswa belajar membaca secara <i>tartil</i> pada juz 30. Dalam juz 30, surat-surat pendek tersebut sangat baik siswa gunakan untuk belajar al-Quran secara <i>tartil</i></p>
		<p>Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada</p>	<p>Bahwa terkahir, jangan malu untuk melatunkan bacaan al-Quran di depan guru. Semua demi menilai apakah bacaan al-Quran siswa sudah dapat dikatakan tertib dan runtut alias <i>tartil</i></p>

		<p>siswa kelas XI IPS 3 dengan membaca al-Quran di depan guru?</p>	<p>atau belum. Jika ternyata belum, tentu guru akan dengan senang hati membantu siswa hingga fasih membaca al-Quran secara tartil</p> <p>dan tiru bacaan tersebut ayat demi ayat dengan baik. Dan diulangi berkali-kali sampai merasa sudah dapat meniru dengan benar, perdengarkan bacaan pada orang terdekat yang bisa membaca al-Quran, siswa dapat berlatih mendengarkan MP3 di rumah atau sambil naik kendaraan seperti naik kereta dari rumah menuju tempat kerja dan sebaliknya.</p>
		<p>Menurut ibu ada berapa tata cara membaca al-Quran?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan hukum bacaan yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Quran dengan sempurna. Membaca al-Quran secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan mad (<i>isybagh almad</i>), memperjelas bacaan hamzah (<i>tahqiq al-hamzah</i>), menyempurnakan harakat (<i>baris</i>), menyesuaikan bacaan dan tasydidnya, memperjelas bacaan setiap huruf dengan <i>saktah</i> (berhenti sebentar), tartil (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan <i>waqaf</i> (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamakan huruf (<i>ikhtilas</i>), atau tidak <i>sukun</i>-kan harakat dan meng-<i>idgham</i>-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam al-Quran.</li> <li>2. Bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktekkan tajwidnya. Membaca al-Quran dengan mempercepat bacaannya,</li> </ol>

			<p>meringankannya (<i>takhfif</i>) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (<i>qashar</i>) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (<i>taskin</i>), menyamarkannya (<i>ikhtilas</i>), mengganti (<i>badal</i>), memperbesar dengungan (<i>idgham</i>), meringankan bacaan hamzah, dan sebagainya</p> <p>3. Bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yakni pertengahan antara <i>Al-Tahqiq</i> dan <i>Al-Hard</i>. Yaitu, memanjangkan bacaan <i>mad munfashil</i> (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (<i>isybagh</i>).</p>
		<p>Apa saja pelaksanaan kegiatan perlu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Baca Tulis al-Quran?</p>	<p>d. Kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor</p> <p>e. Kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah</p> <p>f. Memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif</p>
		<p>Apa harapan guru bagi siswa dalam baca tulis al-Quran di SMA Negeri 2 Sungai Raya ?</p>	<p>Diharapkan adanya kemampuan siswa yaitu membaca bagi obyek yang diteliti. pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran) adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan membaca al-Quran dengan fasih, artinya jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah membaca al-Quran dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti al-Quran yang sedang dibaca, semua hukum <i>tajwid</i> dan <i>waqof</i> terjaga dengan baik dan benar/terpelihara dengan sempurna</p>

	<p>Apa tujuan pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran) di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan al-Quran dan sunnah Rasul.</li> <li>2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui pendidikan lanjutannya</li> <li>3. Dapat mengagumi dan mencintai al-Quran sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama</li> <li>4. Dapat terbiasa membaca al-Quran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum- hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.</li> <li>5. Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari- hari.</li> <li>6. Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.</li> <li>7. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan islam dan pengalaman pendidikannya, dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.</li> </ol>
	<p>Apa solusi terhadap kesulitan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran bagi siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>f. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.</li> <li>g. Mengulang ayat-ayat al-Quran lebih dari satu kali</li> <li>h. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap siswa.</li> <li>i. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca.</li> <li>j. Mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya</li> </ol>



		Adakah upaya guru dalam pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya?	Yaitu mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengejar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, mamuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain
3	Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Sungai Raya	Bagaimanakah hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa?	Hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa pertama, dari orang tua siswa, orang tua harus serius mendidik anak-anaknya di rumah. Kalau anak-anak tidak dipaksa untuk belajar membaca al-Quran, maka anak-anak akan semakin santai dan terlena dengan hiburan. Kedua dari siswanya. Ketiga, guru semestinya menggunakan metode belajar al-Quran yang kreatif/inovatif dan menyenangkan.
		Bagaimanakah hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 dalam hal kesulitan untuk mengeja di SMA Negeri 2 Sungai Raya?	Siswa membaca sebagai satu rangkaian huruf yang merepresentasikan suatu kata, bukan kumpulan suku kata yang menjadi huruf. Siswa sangat kesulitan untuk membacanya karena harus mengucapkan huruf perhuruf. Bagi yang bisa mengeja mudah saja karena tulisan Arab memang sangat konsisten antara tulisan dan pengucapan

		<p>Bagaimanakah hambatan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada siswa kelas XI IPS 3 dalam hal siswa bukan penghafal yang hebat di SMA Negeri 2 Sungai Raya?</p>	<p>Membaca satu al-Quran bisa diselesaikan dalam 3 Hari. Melihat kondisi siswa yang jelas tidak sekuat itu hafalannya, bisa tilawah dengan cepat menggunakan metode menghafal seluruh al-Quran ini jelas mustahil, untuk membaca 1 halaman saja siswa membutuhkan waktu paling tidak 5 menit, jikalau 20 halaman maka membutuhkan waktu 100 menit atau hampir dua jam per hari-berbeda dari kebanyakan yang katanya bisa 30 menit untuk satu juz. Karena dalam membaca siswa membutuhkan usaha yang sangat keras, tentu hal ini malah membuat frustrasi. Jadi akhirnya selama bertahun-tahun boleh dibilang siswa tidak pernah membaca al-Quran karena memang mengalami kesulitan, baca satu ruku' aja susah apalagi satu juz.</p>
		<p>Apakah guru mengetahui latar belakang siswa yang menjadi hambatan dalam membaca al-Quran?</p>	<p>Banyak latar belakang siswa yang menjadi hambatan dalam membaca al-Quran yang umum terjadi, faktor lingkungan yang menyebabkan mereka malas untuk belajar membaca al-Quran pada usia dini, faktor keluarga yang tidak mendorong anaknya untuk belajar membaca al-Quran juga menjadi penyebab anak tidak bisa membaca al-Quran. Adanya proses pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran) di SMA Negeri 2 Sungai Raya secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa.</p>
		<p>Apakah ada faktor pendukung bagi guru dalam pembelajaran baca tulis al-Quran?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gedung dan sarana kelas. Ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan gedung dan sarana kelas dalam pembelajaran.</li> <li>2. Murid merupakan potensi kelas yang</li> </ol>

			<p>harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif, terutama dalam pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran)</p>
		Apakah ada hasil dari pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran)?	<p>Ketika adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Quran) maka siswa akan memperoleh setidaknya tiga pokok dari hasil pembelajaran tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan dasar dalam membaca dan menulis al-Quran dengan baik dan benar</li> <li>2. Kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek</li> <li>3. Pemahaman kandungan surat-surat pendek</li> </ol>
		Apakah tujuan itu semua?	<ol style="list-style-type: none"> <li>g. Kemantapan membaca dan menulis sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka</li> <li>h. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna</li> <li>i. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>j. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat</li> <li>k. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika al-Quran</li> <li>l. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Quran dalam jiwanya</li> </ol>



Gambar 1. SMA Negeri 2 Sungai Raya dilihat dari depan



Gambar 2. Suasana belajar membaca fasih



Gambar 3. Wawancara dengan Guru PAI PAI



Gambar 4. Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 5. Wawancara dengan Guru PAI kelas XI IPS 3



Gambar 6. Proses belajar mengajar di



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Alamat: Jalan Jend. Ahmad Yani No. 111 Telp. 0561-764571  
Pontianak Kalimantan Barat

**SURAT KEPUTUSAN**

Nomor:

NOMOR : 125 /II.3.AU.14/KEP/2018

Tentang:

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak,

- Menimbang : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu menetapkan dosen untuk menjadi pembimbing skripsi;  
2. Bahwa yang namanya disebutkan dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I./B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;  
4. Surat Keputusan Rektor Nomor 06/II.3.AU/KEP/2017 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak;  
5. Pedoman Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak Tahun 2017.
- Memperhatikan : Usulan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam tanggal 09 Agustus 2018;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Eli, S.Ag, M.Pd.I sebagai Pembimbing I
  2. H. Nilwani, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II
- dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa:  
Nama : Hamdani  
NPM : 141410712  
Judul : Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019
- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di Pontianak

Pada tanggal 28 Dzulq'adah 1439 H  
10 Agustus 2018 M

Dekan,



Nilwani, S.Ag, M.Pd  
IDN.1101116401

Tembusan Yth:

1. Rektor UMP
2. Dosen Pembimbing Skripsi



116

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Alamat : Jalan Jend. Ahmad Yani No. 111. Telp. 0561-764571  
Pontianak - Kalimantan Barat

Nomor : 007 /II.3.AU.14/A/2019

Pontianak, 11 Jumadil Awwal 1440 H

Lamp : -----

17 Januari 2019 M

Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala SMA Negeri 2 Sungai Raya  
di-  
Kubu Raya

*Assalamu'alaikum War. Wab*

Teriring do'a semoga kita senantiasa berada dalam limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Amin.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, maka mahasiswa kami:

Nama : Hamdani  
N P M : 141410712  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Sungai Raya guna penyusunan skripsi yang berjudul:

**Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019**

Sehubungan dengan keperluan di atas, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin / rekomendasi penelitian serta data-data yang diperlukan bagi mahasiswa kami.

Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Dekan,




Niwani, S.Ag M.Pd  
IDN. 1101116401

Tembusan Yth.

1. Rektor Univ. Muhammadiyah Pontianak
2. Arsip

117



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA**  
**Akreditasi A**

*Alamat : Jalan Raya Desa Kapur Parit pak Reweng Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Kode pos 78391*

**NPSN : 30108595**
**NSS : 301131205002**

---

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 421.3 / 205 / SMAN2SR / Sem.2/III / 2019**

Yang Bertanda Tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 2 Sungai Raya, :

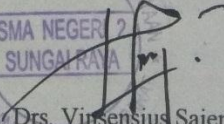
1. Nama	: Drs. Vinsensius Sajem
2. NIP	: 19590606 198903 1 010
3. Pangkat/Gol	: Pembina / IV a.
4. Jabatan	: Kepala Sekolah
5. Unit Kerja	: SMA Negeri 2 Sungai Raya

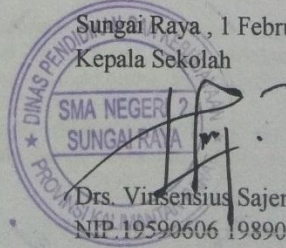
Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama	: Hamdani
2. Tempat / Tanggal Lahir	: Padang Tikar , 17 Maret 1989
3. Prodi / Fakultas	: Pendidikan Agama Islam / Agama Islam
4. Universitas	: Muhammadiyah Pontianak

Yang bersangkutan diatas telah diterima dan menyelesaikan Penelitian guna menempuh ujian Skripsi dengan judul “ *Problematika Guru dalam Mengolah Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019* “. Pada tanggal 31 Januari 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kami ucapkan terima kasih.

Sungai Raya , 1 Februari 2019  
 Kepala Sekolah  
  
 Drs. Vinsensius Sajem  
 NIP.19590606 198903 1 010







**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Alamat : Jalan Jend. Ahmad Yani No. 111. Telp. 0561-764571  
Pontianak - Kalimantan Barat

**SURAT KEPUTUSAN**  
**NOMOR : 104 / IL.3.AU.14/KEP/2019**

**TENTANG**

**TIM PENGUJI SKRIPSI PROGRAM SARJANA ( S1 )**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**Bismillahirrahmanirrahim**

**Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak Setelah :**

- Menimbang :**
1. Bahwa untuk menilai kemampuan Mahasiswa yang akan mengakhiri studi program Sarjana Strata Satu (S1), Maka dipandang perlu tim penguji.
  2. Bahwa untuk melakukan penilaian oleh tim penguji perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi;
  3. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
  4. Surat Keputusan Rektor Nomor 06/IL.3.AU/KEP/2017 Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak;
- Memperhatikan :**
1. Hasil seminar atas nama Hamdani, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak.
  2. Hasil Rapat Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak tentang Ujian Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** TIM PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK YANG BERNAMA HAMDANI NPM 141410712
- Pertama :** Menunjuk saudara yang nama dan jabatan tercantum dibawah ini:
- |                             |                   |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. Eli, S.Ag, M.Pd.I        | ( Ketua )         |
| 2. H. Nilwani, S.Ag, M.Pd   | ( Sekretaris )    |
| 3. Eli, S.Ag, M.Pd.I        | ( Pembimbing I )  |
| 4. H. Nilwani, S.Ag, M.Pd   | ( Pembimbing II ) |
| 5. Heriansyah SH, SHI, M.Pd | ( Penguji I )     |
| 6. Wahdah, S.Ag, M.Pd       | ( Penguji II )    |
- Kedua :** Penguji bertugas melaksanakan ujian skripsi atas nama mahasiswa di atas dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam ilmu dan materi skripsi yang disusun.
- Ketiga :**
- a. Tim dalam melaksanakan ujian skripsi maksimal tiga kali dalam satu periode, dan ujian hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, terdiri dari ketua / sekretaris, 2 orang penguji dan pembimbing.
  - b. Setiap ujian skripsi dilaksanakan harus ditetapkan hasilnya, yang dicantumkan dalam berita acara ujian kemudian ditanda tangani oleh anggota Penguji



- Keempat** : Bahwa apabila dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan setelah ujian skripsi dilaksanakan, ternyata mahasiswa yang bersangkutan belum menyerahkan Skripsi yang seharusnya diperbaiki ke Fakultas, maka skripsi mahasiswa tersebut akan diuji kembali.
- Kelima** : Biaya yang ditimbulkan sebagai akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada mahasiswa yang melaksanakan sidang skripsi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, dan dibayarkan setelah mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan ujian.
- Keenam** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Pontianak  
Pada tanggal : 5 Dzulhijjah 1440 H  
6 Agustus 2019 M

An. Dekan  
Wakil Dekan,



Elis Ag. M.Pd.I  
NIDN. 1108087101

Tembusan disampaikan dengan hormat kepada :  
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak  
2. Yang Bersangkutan

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Hamdani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Padang Tikar, 17 Maret 1989
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Sungai Pandan Rt 012/Rw 006 Desa Nipah Panjang  
Kec. Batu Ampar Kab. Kubu Raya Klimantan Barat
6. Nomor HP/ Email : 081256484810/hamdany340@gmail.com
7. Jenjang Pendidikan
  - a. SD Negeri 04 Sungai Pandan Tamatan Tahun 2003
  - b. MTs Nurul Iman Sungai Pandan Tamatan Tahun 2006
  - c. SMA Negeri 1 Batu Ampar Tamatan Tahun 2009
  - d. Ma'had Al- Khansa Universitas Muhammadiyah Pontianak Tamatan Tahun 2017
8. Organisasi/Pengalaman
  - a. Ketua Osis MTs Nurul Iman Sungai Pandan (2004 - 2006)
  - b. Staf HRD PT. Pundi Bhakti Khatulistiwa Ketapang (2011 - 2014)
  - c. Remaja Masjid Al-Huda Pontianak (2014 - 2019)
  - d. Guru Honorer SMA Negeri 2 Sungai Raya (2015 - 2019)

Pontianak, 19 Agustus 2019

Yang membuat

**HAMDANI**  
NIM. 141410712